

**RESOLUSI KONFLIK DALAM INTERAKSI SOSIAL INTERN UMAT
BERAGAMA**

**(STUDI KASUS MASYARAKAT JEMA'AH NU DAN LDII) DI DESA
PESAWAHAN KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

MUH SYARIFUDIN ZUHRI

NIM: 1804036027

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

**RESOLUSI KONFLIK DALAM INTERAKSI SOSIAL INTERN UMAT
BERAGAMA**

**(STUDI KASUS MASYARAKAT JEMA'AH NU DAN LDII) DI DESA
PESAWAHAN KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

MUH SYARIFUDIN ZUHRI

NIM: 1804036027

Semarang, 14 Juni 2023

Disetujui oleh,

Pembimbing

Drs. H. Tafsir M. Ag

NIP.196401161992203100

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh Syarifudin Zuhri

NIM : 1804036027

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Resolusi Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Jema'ah NU dan LDII) di Desa Summersari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini berdasarkan penelitian, tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pemaparan serta pengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan pihak lain, kecuali referensi dan informasi dan yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.



ng, 14 Juni 2023

Muh. Syarifuddin Zuhri

1804036027

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami melakukan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muh Syarifudin Zuhri

NIM : 180403027

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Resolusi Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Jema'ah NU dan LDII) di Desa Summersari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan.

Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing



Drs. Tafsir M. Ag

NIP. 1964011619922031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muh Syarifudin Zuhri

NIM : 1804036027

Judul : Resolusi Konflik dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Jema'ah NU dan LDII) di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada hari Selasa, 4 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

(SRI REJEH, S.Sos.I., M.Si.)

NIP. 19505042006042001

Dosen Pembimbing

Drs. H. TAFSIR, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

Penguji I

Drs. DJURBAN, M.A.

NIP. 195811041992031001

Sekretaris Sidang

THIYAS TONO TAUFIQ, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013

Penguji II

MOCH MAOLA NASTY
GANSEHAWA, S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad).

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ	Kataba
فَعَلَ	fa`ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ	Qāla
رَمَى	Ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ	Nazzala
الْبِرُّ	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

الرَّجُلُ	ar-rajulu
الْقَلَمُ	al-qalamu
الشَّمْسُ	asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُ	ta'khuẓu
شَيْءٌ	syai'un
النَّوْءُ	an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Allaāhu gafūrun rahīm
-------------------------	-----------------------

لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`a
-----------------------------	---

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, dengan mencurahkan segala ide dan pikiran serta pengaktualisasi keilmuan selama proses perkuliahan, akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya.

Tidak lupa pula, sembah sujud serta syukur kepada Alloh SWT, atas karunia serta kemudahan yang diberikan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati dan bersama alunan doa karya ini penulis persembahkan kepada orang yang kusayangi :

1. Tidak bisa dipungkiri kedua orang tua, yaitu Ayahanda tercinta dan Ibunda, yang menjadi motivator tentang segala hal dalam hidup, dukungan mereka pastinya sangat berarti. Kedua orang tua selama ini sebagai tempat berkeluh kesah baik itu suka maupun duka penulis. Sosok manusia luarbiasa yang Tuhan takdirkan untuk membesarkan dan mendidik penulis dengan baik sehingga hidup terarah. Kesabaran, ketulusan, keikhlasan, panjatan doa, cucuran keringat, serta cinta dan kasih sayangnya tak pernah terhenti.
2. Kakak-kakak saya dan adik saya tercinta yang selalu menyemangati dan selalu mendukung saya dalam penulisan skripsi.
3. Dosen pembimbing Bapak Drs. Tafsir M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberi masukan.
4. Teman-temanku dari Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2018, Ulum, Gojeh, Mas Mbut, Whidad, Umam, Fasa, Nadia, Wahyu, Tri Mul dan teman-teman lain yang penulis sayangi dan cintai.
5. Teman-teman pengurus DEMA Universitas UIN Walisongo tahun 2022 yang selalu menjadi pemicu untuk tetap berjuang dan tidak menyerah.
6. Teman-teman Sema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2020-2021 yang telah membantu penulis dengan memberi masukan dan semangat termasuk dalam penulisan skripsi.

7. Keluarga besar Sahabat/i PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang periode 2019-2020 yang senantiasa memberikan masukan dan berdiskusi
8. Kepada teman-teman seperkopian Mas Syauqi Mubarak, Umam, Whidad, Ishomuddin, Djunaidi, Genta, Nur Faizin, Ato'ilah, Amin, Mbak Ayuni, Haidar, Syarof, Nabil dan teman-teman perkopian lain yang penulis sayangi. Terimakasih untuk semuanya
9. Teman-teman KKN saya, Mas Dhika, Mas Jibril, Ila, Mbak zumi, Fasa, Etik, Dewanti, Nafisatun, dan teman-teman kelompok KKN yang lain. Terimakasih, saya merindukan teman-teman semuanya.
10. Teman-teman saya di desa, Ulin, Somad, Keong, Ntos, Mas Nuk, Tahu, Kepleh dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Keluarga besar masyarakat Desa Pesawahan dan Bapak/Ibu dan Saudara/i narasumber yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini
12. Orang-orang kusayangi dan kucintai yang tak pernah henti menyemangati dan mendoakan, serta orang-orang yang memberi perjuangan hidup penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Atas ridha dan rasa syukur yang dalam senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. beserta ahlul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “Resolusi Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Jema’ah NU dan LDII) di Desa Sumbersari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Terima kasih saya sampaikan kepada, yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Dr. H. Sukendar, M.Ag., MA, dan Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Prodi Sudi Agama-Agama.
4. Bapak Drs. H. Tafsir, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali masukan dan arahan untuk tetap bersemangat dalam pengerjaan skripsi.
5. Segenap keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah, staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian.

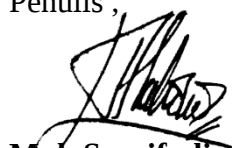
6. Teman-teman Angkatan 2018 terkhusus jurusan Studi Agama-Agama, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya mau mengucapkan kalianlah yang telah memberikan saya hujatan maupun dukungan dari dekat dan terimakasih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat/i PMII UIN Walisongo, terkhusus Rayon Ushuluddin yang telah memberikan banyak motivasi maupun inspirasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Dewan Eksekutif Mahasiswa, baik dari tingkat Fakultas maupun Universitas yang telah memberikan banyak pengalaman dan relasi.
9. Semua element baik Lembaga, instansi, maupun individu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara tatap muka maupun secara tidak langsung, yang tanpa mengurangi rasa hormat tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Ungkapan terimakasih dan iringan doa semoga Alloh SWT membalas semua kalian semua dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan masih begitu banyak kekurangan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis ,



Muh Syarifudin Zuhri

NIM : 1804036027

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Kepenulisan	15
BAB II	17
INTERAKSI SOSIAL DAN KONFLIK.....	17
A. Memahami Iteraksi Sosial	17
1. Definisi Interaksi Sosial.....	17
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	18
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	21
B. Memahami Konflik	28
C. Resolusi Konflik.....	41
BAB III.....	49
GAMBARAN UMUM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT JEMA'AH NU DAN LDII DI DESA PESAWAHAN.....	49
A. Desa Pesawahan	49

B. Memahami Nahdlatul Ulama	53
C. Memahami Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).....	59
D. Gambaran Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan.....	66
BAB IV	80
RESOLUSI KONFLIK DALAM INTERAKSI SOSIAL JEMAAH NU DAN LDII DI DESA PESAWAHAN	80
A. Analisis Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan	80
B. Penyelesaian Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Masyarakat Jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan	82
BAB V	87
PENUTUP	87
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki harapan agar mengetahui dan memahami secara jelas tentang proses serta pemetaan resolusi Konflik yang terjadi dalam interaksi sosial intern umat beragama yang ada pada masyarakat di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Penelitian didasari dengan adanya latar belakang bahwasanya masih banyaknya perbedaan identitas ormas yang berada di Indonesia terkhusus di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Selanjutnya penelitian ini dilakukan guna menjawab serta mengetahui lebih jauh terkait proses resolusi konflik yang terjadi didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan serta mengimplementasikan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan dua sumber antara lain sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan yang ada dilapangan seperti proses interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan mempunyai dua proses interaksi yaitu proses interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif di Desa Pesawahan diantaranya kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Selanjutnya proses disosiatif yang lahir dari interaksi sosial masyarakat jema'ah NU dan LDII Desa Pesawahan antara lain: Persaingan dan kontravensi.

Kata kunci: *Konflik, Resolusi, Interaksi, Sosial.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya masuk pada kategori makhluk sosial yang bermasyarakat. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia dituntut hidup bersama dan berdampingan dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Masyarakat merupakan sebuah kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang secara bersama-sama ditaati seluruh anggota masyarakatnya¹.

Dalam perkembangannya, manusia sadar tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Hal ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Kebutuhan akan hasrat berinteraksi, komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain menjadi karakter asli manusia sejak pertama kali mereka lahir dan sudah menjadi fitrah manusia secara umumnya.

Plural society menjadi penggambaran kemajemukan masyarakat Indonesia. Perbedaan-perbedaan baik dari segi horizontal maupun dari segi vertical menandai kemajemukan masyarakat Indonesia. Secara horizontal, perbedaan masyarakat Indonesia diidentifikasi oleh realitas adanya himpunan-himpunan social berdasarkan suku, adat istiadat, dan bahasa. Sedangkan secara vertical, perbedaannya diidentifikasi oleh realitas antara lain adanya perhimpunan masyarakat kasta lapisan atas dan kasta lapisan bawah, seperti dibidang agama, social, ekonomi dan politik².

Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi bukan tanpa adanya sebab pada saat kita melihat dari perspektif teologis nya semata, kita akan diberikan satu kenyataan bahwasanya perbedaan dalam suatu ruang dimensi termasuk juga di dalam adalah Agama merupakan satu bentuk keniscayaan.

¹ Arifin Noor; Ilmu Sosial Dasar, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 85

² Sudjangi, Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama dan Kerukunan, Jurnal Harmoni, Vol.II No.5 2003). hlm. 12

Meskipun di sebagian orang-orang agamawan menginginkan prinsip monolitik pada agamanya sendiri.³ Padahal tanpa kita sadari bahwa sang penciptanya sendiri sudah memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memilih kepercayaan atau keyakinan masing-masing.

Suatu masyarakat bisa dikatakan majemuk apabila masyarakat tersebut terklasifikasi di dalam sub-sub sistem yang saling berdikari. Namun demikian, masing-masing dari subsistem tersebut terhimpun dan saling terikat secara primordial.⁴ Karakter dan sifat-sifat masyarakat majemuk adalah sebagai berikut: (1) terjadinya segmentasi antara kelompok-kelompok yang mempunyai kultur budaya yang berbeda satu sama lain. (2) Mempunyai struktul social yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga non komplementer. (3) Minim dalam menumbuhkembangkan consensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. (4) Secara relative, sering terjadi konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain. (5) Secara relative, integrasi sosial tumbuh atas paksaan koersi.⁵

Dari pemaparan pendapat yang sebagaimana di sampaikan diatas, strukrur masyarakat majemuk mempunyai presentase tinggi akan terjadinya potensi terjadinya konflik. Namun demikian, secara kontekstual, konflik juga bisa saja terjadi baik pada masyarakat homogen, sebab memang pada dasarnya kondisi konflik merupakan salah satu unsur yang selalu ada pada setiap interaksi sosial. Pada sisi lain, interaksi sosial juga selalu membuahkan adanya kerja sama yang bermanfaat bagi manusia.⁶

Dalam hal ini, ada sedikitnya dua macam konflik yang kemungkinan terjadi, yakni: (1) konflik yang bersifat ideologis, dan (2) konflik yang

³ Lihat misalnya QS. Yūnus/10:99; QS. Al-Māidah/ 5 : 48; QS. Hūd/11:118; QS. An-Nahl/16:93; QS. Al-Syu'arā/42:8 dsb. Allah hanya menginformasikan konsekuensi pilihan-pilihan, serta ajakan untuk beriman dan bukan sebaliknya. Karena beriman mengandung kebaikan-kebaikan. Lihat misalnya QS. Annisā/ 4: 170

⁴ Sudjangi, Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama dan Kerukunan, Jurnal Harmoni, Vol.II No.5 2003). hlm. 12

⁵ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia (Jakarta:Rajawali press, 2004), hlm. 76

⁶ Warsono, Skripsi : *"Interaksi sosial Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan masyarakat muslim non Idii di kecamatan cawas kabupaten Klaten"* (Yogyakarta: UINSUKA, 2005) h. 2

bersifat politis. Konflik yang bersifat ideologis dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman atau landasan dalam berfikir, gagasan, dan cita-cita antar suatu kelompok masyarakat. Hal ini mengarah pada adanya kesenjangan dalam hubungan sosial, yang mencakup persaingan, pertentangan dan pertikaian, dan bahkan peperangan. Pada konflik yang bersifat politis, konflik tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan suatu kelompok masyarakat untuk mendapatkan atau mempertahankan tongkat kekuasaan dan kepentingan. Di dalam situasi konflik, suatu kelompok masyarakat yang berselisih cenderung akan bahu membahu saling membangun sinergitas ke dalam antar anggotanya untuk memperkuat identitas kelompoknya. Misalnya, bersaing dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Konflik sosial berbasis agama bukan hal baru bagi masyarakat dunia dan Indonesia secara khususnya. Sejak ribuan tahun yang lalu hingga zaman modern seperti sekarang konflik sosial berbasis agama masih sering terjadi. Namun di zaman modern sekarang, konflik agama lebih kompleks karena bukan hanya terjadi oleh kelompok yang memeluk agama berbeda, namun sering juga terjadi oleh kelompok yang memeluk agama yang sama. Hal ini biasanya terjadi di bawah penafsiran agama yang berbeda. Fenomena ini menjadi salah satu potret ketidakharmonisan antar organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Seiring perkembangan zaman diikuti dengan derasnya informasi yang bisa di akses oleh masyarakat, membuat presentase timbulnya konflik antar organisasi masyarakat Islam meningkat.

Organisasi keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat memang tidak bisa dihindari akan eksistensinya. Sebab keberadaan organisasi keagamaan sudah menjadi wadah kehidupan bermasyarakat bersama. Organisasi dan interaksi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi satu kesatuan yang bersifat tidak utuh. Salah satu fungsi organisasi agama ialah mempererat tali persaudaraan umat manusia.⁷

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983) h. 169

Indonesia saat ini, notabene memiliki keberagaman organisasi agama tidak hanya NU dan Muhammadiyah tetapi masih banyak organisasi keagamaan lain yang berdiri dan tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karenanya, gesekan karena perbedaan dalam organisasi Islam telah menjadi perdebatan yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat hal itu, pemerintah melalui keputusan Menteri Agama RI Nomor 84 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, menghimbau masyarakat untuk hidup rukun berdampingan, bahu-membahu, saling gotong-royong dan menghormati perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Maka dari itu interaksi sosial dengan membangun hubungan yang sehat dan harmonis sangat penting bagi kesatuan masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia mengalahkan negara-negara arab di mana agama Islam itu sendiri dilahirkan. Banyaknya pemeluk agama Islam, tentunya membuat berdiri dan berkembangnya organisasi keagamaan Islam kuat dan masif. Di kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, terdapat 12 desa yang seluruhnya mayoritas adalah masyarakat organisasi Islam NU atau Nahdlatul Ulama. Tetapi yang unik, meskipun diaspora masyarakat NU hampir terbesar menyeluruh di desa-desa kecamatan Pegandon, diiringi oleh sebagian kecil organisasi Islam lain yaitu Muhammadiyah terdapat kelompok lain yang berkembang, yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau yang lebih dikenal LDII.

LDII di kecamatan Pegandon, berpusat di desa Pesawahan. Hadirnya organisasi Islam LDII tentunya menambah warna baru dalam identitas bermasyarakat di kecamatan Pegandon terkhusus di desa Pesawahan yang mayoritas adalah masyarakat organisasi Islam NU. Mengacu dari beberapa literatur bahwa Jemaah LDII memiliki sikap konservatif dan tertutup dengan masyarakat non LDII, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian interaksi sosial keagamaan di Desa Pesawahan kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Mengingat dewasa ini,

banyak masyarakat non LDII atau dalam hal ini masyarakat NU melempar stigma negatif terhadap organisasi Islam LDII baik dari sisi sosial politik, ritual ibadah, dan ajaran keagamaan yang diterapkan.

Barang tentu masyarakat yang sudah lama menetap di Desa Pesawahan merasakan dinamika pasang surutnya konflik yang terjadi di daerahnya tersebut, yang artinya juga kedua ormas tersebut pasti memiliki upaya guna menyelesaikan konflik yang masih bisa dengan mudah muncul atau terjadi kembali. Dengan demikian ketika konflik tersebut muncul entah ter *trigger* dari salah satu ormas atau diluar kedua ormas tersebut, sudah pasti ada upaya guna menyelesaikan konflik yang terjadi. Hal itulah yang menjadikan kedua ormas bisa tetap menjalankan kehidupan sehari-hari dengan latar belakang yang berbeda tetap bisa terlaksana.

Selanjutnya ketertarikan atas latar belakang diatas diapresiasi dalam bentuk penelitian yang berfokus pada interaksi sosial, konflik dan resolusi konflik yang ada di Desa Pesawahan. Berangkat dari penjabaran diatas peneliti ingin mengangkat judul skripsi ini dengan judul ***“Resolusi Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Jema’ah NU dan LDII) di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”***

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi sosial yang terjalin antara Masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal?
2. Bagaimana karakteristik dan pemetaan konflik yang terjadi dalam Masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal?

3. Bagaimana resolusi konflik dalam interaksi sosial yang digunakan Masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah yang tertera di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Jemaah organisasi Islam NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui karakteristik dan pemetaan konflik yang terjadi pada masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal.
3. Untuk mengetahui resolusi konflik yang diterapkan dalam menangani konflik yang terjadi pada masyarakat NU dan LDII Di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki tujuan supaya mempunyai sumbangsih secara teoritis, terkhusus dalam pengembangan dan pembahasan interaksi sosial yang berfokus pada konflik dan resolusi konflik yang nantinya menjadi salah satu bahan acuan mahasiswa studi agama-agama dan pada khalayak umum.

2. Secara Praktis

- a. Pada masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal.

Penelitian ini memiliki ikhtiar guna memberikan satu pandangan atau pendapat objektif dari peneliti untuk membantu pihak masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal dalam hal interaksi sosial terutama ketika ada konflik dan cara

meresolusi konflik tersebut. Sehingga pada akhirnya masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam bermasyarakat dengan tenang. Menanggapi konflik atau masalah yang terjadi dengan bijaksana. Sebab dari beberapa kasus yang terjadi antara masyarakat NU dan LDII di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal bisa berawal dari interaksi yang buruk.

b. Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Untuk fakultas penelitian ini memiliki harapan dengan terlaksananya penelitian ini dapat memberi sedikit kajian baru mengenai interaksi sosial agar bisa diaplikasikan dalam praktik dilapangan secara langsung. Sekaligus menjadi referensi baru dalam menanggulangi usaha bantuan terkait konflik yang masih sering terjadi dalam masyarakat baik secara disengaja ataupun tidak.

E. Kajian Pustaka

Di dalam kajian pustaka ini peneliti mencoba mencari data-data terdahulu untuk menjadi bahan pengetahuan dalam proses meneliti, dan tentunya dengan adanya kajian pustaka ini bermanfaat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penelitian terdahulu dalam menggali sebuah informasi. Adapun dengan adanya kajian pustaka bisa memberikan sebuah manfaat untuk mendapatkan berbagai macam informasi terhadap penelitian dari tema yang sudah diteliti sebelumnya yakni

Pertama, Skripsi berjudul "Interaksi sosial umat beragama dalam Ormas Islam Muhammadiyah dan NU di Dusun Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara" Oleh Desika Fiorentina. Skripsi ini membahas tentang interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat dusun Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.

Desika Fiorentina dalam skripsinya, mengkaji tentang bagaimana bentuk bentuk interaksi sosial yang terjalin di di Dusun Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, dalam

skripsinya menghasilkan beberapa penelitian yaitu yang pertama tentang proses asosiatif berupa Kerjasama, gotong royong, komunikasi yang baik. Kedua yaitu proses disosiatif yaitu persaingan berupa kata-kata yang mengandung kecemburuan dan perbandingan antar organisasi dan kontroversi yang dapat berupa hasutan.⁸

Kedua, Skripsi berjudul “Interaksi Sosial Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan masyarakat muslim non LDII di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten” Oleh Warsono dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Dalam skripsi tersebut, penulis mengkaji beberapa rumusan masalah yaitu gambaran dan ajaran pokok organisasi Islam LDII serta konflik LDII dengan masyarakat non LDII di kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Beberapa poin dari hasil penelitian skripsi tersebut diantara lain terdapat perbedaan dalam praktek ritual ibadah antara LDII dengan NU dan Muhammadiyah. Dalam NU dan Muhammadiyah khutbah shalat jum’at biasa menggunakan bahasa jawa halus atau Indonesia dan adzan dua kali. Sedangkan ajaran LDII, khutbah menggunakan bahasa arab dan adzan cukup dilantunkan sekali.

Terjadinya konflik antara masyarakat LDII dan non LDII di kecamatan Cawas dilatarbelakangi oleh organisasi dan faham keagamaan. Situasi ini membuat masyarakat kecamatan Cawas terbagi dan terkotak-kotakan sehingga berpengaruh dalam kehidupan sosial. Contoh Ketika ada orang LDII meninggal, bagi pihak keluarga terkesan ingin mengurus jenazah secara mandiri daripada harus dibantu oleh orang non LDII. Lebih kompleksnya, walaupun masih ada hubungan darah baik itu antara orang tua dan anak, kakak dan adik karena perbedaan organisasi Islam yang diikuti mereka tidak saling menyapa.⁹

⁸ Desika Fiorentina, Skripsi : “Interaksi sosial umat beragama dalam Ormas Islam Muhammadiyah dan NU di Dusun Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

⁹ Warsono, Skripsi : “Interaksi Sosial Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan masyarakat muslim non LDII di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten”, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2005).

Ketiga, Skripsi berjudul “Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” oleh Bambang Khoirudin dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan beberapa pokok permasalahan diantaranya yaitu bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial organisasi keagamaan yang ada dalam masyarakat di desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan? Serta solusi penyelesaian konflik antar organisasi yang ada di desa Pancasila Kecamatan Cawas Kabupaten Lampung Selatan. Dalam skripsi tersebut menghasilkan beberapa poin diantaranya, penyebab terjadinya konflik antar organisasi Islam baik itu NU, LDII, Muhammadiyah dan slafi adalah adanya interpretasi dan perbedaan pemahaman masing-masing kelompok dalam memaknai dan mengamalkan ajaran beragama. Agama menjadi sumber konflik karena perbedaan cara memandangnya.¹⁰

Skripsi yang disusun oleh Liana Natalia, mahasiswa Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul “KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA; Studi Kasus Pendirian Gereja Kristen Indonesia Gayungsari di Surabaya”¹¹ hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa aparat pemerintah di daerah ini kurang tegas dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Pemerintah seharusnya lebih tegas dalam menangani masalah ini. Pemerintah juga dapat menjamin hak kebebasan mendirikan rumah ibadah dan kebebasan beragama.

Upaya yang dilakukan dalam penyelesaian konflik pendirian gereja dilakukan dengan metode mediasi, negosiasi, konsiliasi dan arbitrase. Dalam menyelesaikan konflik lini negosiasi dan mediasi sudah dilakukan namun belum menemui titik temu antara kedua belah pihak gereja

¹⁰ Bambang Khoirudin, Skripsi “Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

¹¹ Natalia Liana, “KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA; Studi Kasus Pendirian Gereja Kristen Indonesia Gayungsari di Surabaya, Surabaya, 2018

juga enggan melaksanakan konsiliasi dan arbitrase karena mereka merasa konflik sudah mengeskalasi. Karena kekhawatiran berdampak pada kesejahteraan jemaat gereja akhirnya ditetapkan bahwa keputusan ibadah umat Kristen di Gayungan ditempatkan di Yayasan Panti Asuhan Kristen Lydia.

Tesis yang disusun oleh Muhammad Rifa'i mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (2018) dengan judul "Metode Penyelesaian Konflik Sara Demi Mewujudkan Perdamaian Di Aceh Singkil"¹² hasil penelitiannya yaitu konflik antara kelompok Islam dan Kristen yang terjadi di Aceh Singkil ini disebabkan oleh hendak dibongkar nya secara paksa rumah ibadah ilegal oleh kelompok Islam. Langkah awal dalam menyelesaikan konflik ini yaitu dengan pemulangan kelompok Kristen yang sempat mengungsi pasca konflik, memberikan bantuan kepada kelompok yang terkena dampak konflik, membentuk tim percepatan penyelesaian konflik dan kemudian melakukan dialog kerukunan antar umat beragama.

Dari beberapa karya tulis ilmiah yang terpapar diatas, penelitian penulis berbeda karena fokus penelitiannya yaitu selain pada tempat atau desa yang berbeda dari beberapa penelitian yang ada di atas juga berbeda dari factor yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi di desa Pesawahan kecamatan Pegandon kabupaten Kendal, yaitu kultur atau budaya dan kehidupan bermasyarakat. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan realitas sosial yang ada. Sepengetahuan penulis, penelitian ini belum pernah dilakukan.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan untuk membuat dan mengembangkan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

¹² RifaI Muhammad, *"METODE PENYELESAIAN KONFLIK SARA DEMI MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI ACEH SINGKIL"*, Aceh, 2018

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif, yaitu salah satu langkah penelitiannya dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif ini dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang tulisan, ucapan atau tindakan yang dapat diamati dari suatu kelompok, individu, golongan, organisasi atau masyarakat dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari perspektif yang utuh, holistic, dan komprehensif.¹³

Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif juga bisa diklasifikasikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan suatu fenomena atau kejadian dalam kehidupan sosial manusia baik secara alami atau rekayasa manusia itu sendiri.¹⁴ Dalam hal ini peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan serta fenomena yang jelas mengenai peristiwa yang terjadi. Menurut Moleong, penelitian Field Research (lapangan) dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau dapat juga sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Pada dasarnya bahwa penelitian ini berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu keadaan atau fenomena.¹⁵

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Seperti yang sudah tertera pada uraian-uraian yang ada di atas penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena yang ada di

¹³ Pupu Saefulloh Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal EQUILIBRIUM* Vol. 5 No. 9 (2009), h.2

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

¹⁵ Lutma Ratna Allolinggi, "Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung), (Universitas Pendidikan Indonesia : repository.upi.edu)

lapangan secara utuh dan akurat. Penelitian ini dilakukan di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

a. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya sumber data yang valid dan akurat untuk memperoleh informasi yang jelas untuk penelitian. Sumber data tersebut diantaranya:

a. Sumber Primer

Menurut Sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data-datanya kepada pengumpul data.¹⁶ Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi secara langsung dengan informan baik dari pemuka agama NU dan LDII ataupun masyarakat desa Pesawahan secara umum.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber data yang peneliti peroleh dari mengkaji dan mempelajari media lain seperti dari buku-buku, jurnal, artikel, berita, atau dokumen yang terkait dengan interaksi sosial serta konflik masyarakat muslim NU dan LDII.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada resolusi konflik dalam hubungan interaksi sosial antar masyarakat NU dan LDII di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Selain itu penelitian ini juga berusaha menjelaskan bagaimana proses, dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat dan apa saja konflik yang pernah terjadi di masyarakat tersebut serta resolusi konflik yang digunakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. III No. 2 (2016), hlm. 23

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan serta menghimpun data yang dibutuhkan peneliti untuk mengetahui rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, bisa abstrak dengan kata lain tidak dapat diwujudkan dalam bentuk yang kasat mata, tetapi dapat diperlihatkan penggunaannya.¹⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki beberapa bentuk diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung dengan media pancaindera untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati lingkungan dengan terjun langsung di Dukuh Pacogean Desa Pesawahan.

b. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan penelitian dan dikerjakan secara profesional, struktural, serta sistematis. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh agama dan beberapa warga masyarakat NU dan LDII di Desa Pesawahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang berupa gambar atau foto, tulisan, dan literatur lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dokumentasi ini dapat diperoleh dari catatan struktural masing-masing organisasi Islam terkait, foto musholla serta masjid,

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 107

beberapa dokumen dan berkas yang sesuai dengan pembahasan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menjabarkan data yang dihimpun berupa hasil wawancara, gambar, dan bukan merupakan sebuah angka. Data bisa berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, berkas, dokumentasi dan lain sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga memberikan gambaran realitas atau kenyataan.¹⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, sela di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, analisis dimulai dsejak awal proses perumusan masalah, sebelum turun ke lokasi penelitian dan berlangsung konsisten terus-menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif analisis data lebih diprioritaskan selama proses penelitian di lapangan Bersama dengan pengumpulan data.¹⁹

Menurut Miles dan Hubermen tentang analisi data, mengklasifikasikan bahwa ada tiga alur proses dalam analisis data, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁰

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pusat pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang akan muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilaksanakan dimulai sejak pengumpulan data, yaitu dengan membuat rangkuman, menandai, penelusuran tema, menulis catatan, dan

¹⁸ Udarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h. 66

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 335-356

²⁰ Husni Usman dan Purnomo Stiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) h. 85-89

lainnya, dengan tujuan memisahkan data atau informasi yang tidak relevan, lalu kemudian data tersebut diverifikasi.

- b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi yang sudah tersusun dan memberikan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dan pengambilan data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan disusun guna untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Maka yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, harus menggunakan pendekatan fenomena, yaitu dari sumber informasi, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

G. Sistematika Kepenulisan

Dalam penelitian terdapat lima bab pembahasan yang akan dibuat oleh peneliti dan dengan adanya pembagian bab ini peneliti mengharapkan skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan semestinya dapat sesuai dengan kebenaran ilmiah, sehingga tidak meyulitkan pembaca untuk memahami gambaran dalam penyusunan penelitian ini. Berikut adalah sistematika pembahasan dengan poin-poin pembahasannya.

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang di dalamnya meliputi bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika kepenulisan. Pada bab ini merupakan pondasi konstruksi awal untuk dasar penelitian.

Bab kedua, yaitu berisi tentang kajian teori. Didalamnya berisikan pengertian interaksi sosial beserta jenis, bentuk, dan pengklasifikasiannya. Selain itu, dalam bab kedua juga berisi tentang pengertian konflik, jenis konflik, macam-macam konflik dan lainnya. Pada bab kedua peneliti juga menuangkan kajian teori tentang resolusi konflik.

Bab ketiga, yaitu berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi , letak geografis, kondisi demografis yang meliputi, kependudukan, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan serta sejarah singkat serta perkembangan organisasi Islam NU dan LDII di desa Pesawahan, selanjutnya menjelaskan tentang gambaran interaksi sosial intern umat beragama umat beragama jemaah NU dan LDII di desa Pesawahan.

Bab keempat, yaitu berisi tentang pokok pembahasan secara terperinci dan hasil dari penelitian ini, yaitu analisis konflik dalam interaksi sosial intern umat beragama jema'ah Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indoensia (LDII) di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dan hasil atas analisis dari penyelesaian konflik dalam interaksi sosial intern umat Beragama Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indoensia (LDII) di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Bab kelima, yaitu berisi penutup yaitu terdiri dari kesimpulan atas hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL DAN KONFLIK

A. Memahami Iteraksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Istilah interaksi sosial tentunya bukan hal yang asing bagi kita, karena notabene manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling bergantung sama lain. Pengertian interaksi sosial menurut para ahli:²¹

- a. Basrowi, Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia
- b. Soerjono Soekanto, Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang terkait relasi hubungan antara individu dan individu, kelompok-kelompok, maupun antara individu dengan kelompok manusia.
- c. Kimball Young, Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial umat manusia. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama antar manusia.

Dari pendapat beberapa ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadi hubungan timbal balik. Interaksi sosial merupakan gerbang awal terjadinya proses sosial, tanpa interaksi sosial kehidupan bersama sesama manusia tidak mungkin terjadi.

Interaksi sosial yang diimplementasikan oleh masing-masing manusia dengan kelompok dan sebaliknya, disamping menunjukkan

²¹ Dr. H. Asep Mulyana, M.Pd, dkk, “*Modul 3 interaksi sosial Pendidikan kesetaraan program paket c mahir daring*”, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pusat pengembangan Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan masyarakat (pp paud dan dikmas), Jawa barat, Tahun 2017, h. 5.

progres saling mempengaruhi satu sama lain, juga menjadi refleksi bahwa pada hakikatnya manusia tidak diperbolehkan untuk hidup egois dan merasa paling hebat karena hakikatnya peran orang lain juga sangat berpengaruh penting dalam hidupnya. Artinya, hubungan interaksi sosial tidaklah monoton, statis, dan sebagainya tapi malah justru elastis dan fleksibel yang dimana akan selalu melahirkan dinamika sesuai dengan kebutuhan.²²

Interaksi sosial merupakan dasar dan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam proses sosial, hal tersebut merujuk kepada pola hubungan dalam masyarakat yang menunjuk dinamisnya interaksi sosial. Proses sosial merupakan pola-pola hubungan dalam masyarakat yang terjadi apabila perseorangan atau kelompok-kelompok dalam masyarakat bertemu dan membuat kesepakatan-kesepakatan sosial serta pola hubungan tersebut. Ketika bertemu dengan orang lain meski tidak bertatap muka dan bertegur sapa maka proses interaksi sosial sudah berlangsung. Interaksi akan terus berlanjut manakala saling bertegur sapa, berjabat tangan, menepuk bahu atau kontak fisik lainnya, saling berbicara sehingga pada akhirnya bertemu dan saling membutuhkan.²³

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soejono Soekanto menerangkan Interaksi sosial dalam masyarakat tidak mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat terjadinya interaksi sosial. Proses interaksi sosial bisa dikatakan terpenuhi apabila memenuhi dua syarat yaitu sebagai berikut:²⁴

a. Kontak Sosial.

²² Syahrial Syarbaini, *Teori Sosiologi Konflik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor, Cetakan ke_1, 2016, h.50.

²³ Desika Fiorentina, Skripsi : *"Interaksi sosial umat beragama dalam organisasi keagamaan Islam muhammadiyah dan nu di dusun majatengah kecamatan kalibening kabupaten barjarnegara"*, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2021, h. 14.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 71.

Kontak sosial berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi secara harfiah arti dari kontak sosial adalah sama-sama menyentuh.²⁵

Secara istilah kontak sosial adalah relasi hubungan sosial antara individu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan kontak fisik yaitu sentuhan, percakapan, maupaun sebatas *face to face* atau tatap muka. Berkembangnya teknologi membuat manusia bisa melakukan interaksi sosial tanpa harus kontak fisik. Contoh melalui panggilan telepon, telegram, radio dan lain sebagainya.²⁶

Kontak sosial dalam pengklasifikasiannya dapat dibagi menjadi tiga macam bentuk diantaranya:²⁷

1. Antar orang-perorangan.

Kontak sosial berlangsung antar orang-perorangan, contohnya seorang anak yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Ia melakukan kontak dengan anggota-anggota keluarganya seperti ayah, ibu, kakak dan sebagainya. Proses demikian terjadi karena sosialisasi atau sebuah proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia dan sebaliknya.

Kontak sosial ini berlangsung antara orang-perorangan dengan sekelompok orang, misal seorang ketua organisasi melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Seorang pendakwah yang sedang

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 71.

²⁶ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Bermasyarakat Multietnis", *Jurnal Diskursus Islam Vol. 1 No. 3* (2013) h. 486.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 71.

membawakan ilmu dakwahnya kepada jamaahnya juga merupakan contoh kontak sosial ini.

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial ini berlangsung antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Contohnya kegiatan sosial maupun keagamaan bersama antara warga Nahdliyin dan warga Muhammadiyah. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif tergantung dari hasil yang diperolehnya dari kontak tersebut. Kontak sosial bersifat positif mengarah pada suatu bentuk kerjasama, sedang yang bersifat negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau pertikaian bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Perlu diketahui terjadinya interaksi tidaklah semata hanya bergantung pada tindakan, tetapi juga respon terhadap tindakan tersebut. Hasil dari kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Dapat dikategorikan positif apabila dalam kontak sosial menghasilkan suatu kerja sama, sedangkan dapat dinilai negatif apabila dalam kontak sosial terjadi pertentangan dan pertikaian atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi.

b. Komunikasi

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai pengertian pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat difahami. Komunikasi berasal dari bahasa latin “communicare” yang berarti memberi atau menanamkan. Menurut Roben J.G komunikasi sosial adalah kegiatan atau

perilaku yang dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.²⁸

Secara umum pengertian komunikasi adalah hubungan atau kontak. Komunikasi akan tampak ketika seorang individu melakukan penilaian pada perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dari penilaian yang diberikan, maka akan membuahkan perilaku yang menjadi ekspresi dari pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut baik secara verbal maupun non verbal seperti menggunakan isyarat tangan atau anggota tubuh lain. Komunikasi dalam proses interaksi pada hakikatnya mempunyai empat unsur yang tersusun dari pengirim, penerima, media atau alat, dan hasil. Dari syarat ini dapat diketahui jika interaksi bisa dikatakan terjadi jika kontak sosial dan komunikasi terpenuhi.

Dalam komunikasi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai penggambaran ramah-tamah atau sikap bersahabat dan saling menghargai. Sedikit pelirikan mata, ditafsiri sebagai sikap sinis dan ingin menunjukkan kehebatan terhadap orang lain. Pada akhirnya, komunikasi memungkinkan terjadinya suatu kerjasama antar orang atau kelompok, akan tetapi tak hanya itu komunikasi juga memungkinkan terjadinya kesalahfahaman antar pihak.²⁹

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto dalam sosiologi suatu pengantar menjelaskan bentuk bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*corperation*),

²⁸ Dr. H. Asep Mulyana, M.Pd, dkk, “*Modul 3 interaksi sosial Pendidikan kesetaraan program paket c mahir daring*”, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan pusat pengembangan Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan masyarakat (pp paud dan dikmas), Jawa barat, Tahun 2017, h. 6.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 74.

persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertentangan (*conflict*). Artinya interaksi dimulai adanya kerjasama yang kemudian menjadi sebuah persaingan serta merucut pada sebuah pertentangan atau konflik.

Jhon Lewis Gillin dan Jhon Phiillip Gillin mengklasifikasikan bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi dua macam yaitu bentuk interaksi sosial dengan proses asosiatif dan bentuk interaksi sosial dengan proses disosiatif. Secara rincinya sebagai berikut:³⁰

a) Proses Asosiatif

Proses Asosiatif adalah proses interaksi dimana terjadi fenomena saling peduli, seperti Kerjasama, gotong royong, satu sinergi yang menghasilkan hubungan timbal balik antar individu dan individu, kelompok dan kelompok dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan bersama. Pola dari proses asosiatif sebagai bentuk interaksi sosial merucut pada suatu hal yang positif. Proses asosiatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kerjasama (*cooperation*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kerjasama adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok baik lembaga, institusi, pemerintahan dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa terbentuk karena antar individu atau kelompok memiliki orientasi yang sama untuk kepentingan tertentu. Satu sinergi dan saling memahami serta menyelaraskan pemikiran masing-masing.

Charles H. Cooley menafsirkan kerjasama ada karena timbulnya kesadaran baik dari individu atau kelompok bahwa mereka mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama dan pada

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 77.

saat yang sama pula bersamaan mempunyai cukup pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.³¹

Kerjasama mempunyai beberapa bentuk yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³²

- a. Kerukunan yang meliputi bahu membahu, gotongroyong dan saling membantu dan menolong satu sama lain.
- b. Negosiasi atau melaksanakan musyawarah atau perjanjian dengan tujuan saling menguntungkan antara kedua belah pihak atau lebih.
- c. Kooptasi, yaitu merupakan bentuk kerjasama yang menghasilkan dan menerima unsur atau ide baru dalam pelaksanaan organisasi guna menghindari disorganisasi. Contoh kooptasi adalah penerapan hukum Islam di provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD)
- d. Koalisi, yaitu terciptanya suatu kelompok baru yang merupakan kombinasi dari dua kelompok atau lebih dengan tujuan dan orientasi kepentingan yang sama.
- e. *Joint-venture*, yaitu sebuah hasil dari bentuk kerjasama yang terjadi antar kelompok untuk mengumpulkan sumber daya dalam mencapai tujuan, misal: Perusahaan yang bergerak dibidang eksploitasi hasil alam.

2. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi adalah suatu keadaan penyelaras keseimbangan untuk mencari jalan tengah antar individu atau kelompok yang saling bertentangan untuk meredakan ketegangan. Akomodasi

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 80.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 82.

merupakan sebuah upaya efisien karena dapat meredakan konflik atau pertentangan tanpa menjatuhkan pihak lawan. Akomodasi perlu diimplementasikan dalam lingkungan sosial yang rawan terjadi kesalahfahaman untuk terciptanya kestabilan.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha individu atau kelompok untuk meredakan suatu pertentangan dengan suatu hal yang dapat mencapai suatu kestabilan. Penyelesaian permasalahan dengan metode akomodasi biasanya akan diterima untuk sementara waktu, ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.

Akomodasi memiliki beberapa bentuk diantaranya:³³

- a. Koersi (*coercion*), adalah sebuah bentuk akomodasi melalui jalan paksaan. Dalam konteks ini paksaan terjadi karena pihak yang dipaksa terlalu lemah dan inferior dibandingkan pihak lawan. Koersi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Kompromi (*compromise*), yaitu sebuah proses akomodasi dimana kedua belah pihak saling dapat memahami dan mengurangi tuntutan untuk terciptanya keselarasan.
- c. *Arbitration*, menghadirkan pihak ketiga yang bersikap netral yang dipilih oleh kedua belah pihak yang bertentangan, serta dianggap mampu dan dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Hal ini terjadi karena pihak-pihak yang bertentangan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- d. Toleransi, yaitu sebuah upaya atau tindakan untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 84-86.

- e. Mediasi, yaitu proses akomodasi yang sekilas hampir mirip dengan abritase karena menghadirkan pihak ketiga yang netral. Namun pihak ketiga dalam mediasi hanya memberikan arahan dan solusi tanpa memiliki wewenang untuk mengambil suatu keputusan atas masalah yang terjadi.
- f. Konsiliasi, yaitu sebuah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih untuk tercapainya suatu keputusan bersama.
- g. Adujudikasi, yaitu penyalasan perkara sengketa ke ranah pengadilan hukum.

3. Asimilasi (*asimilation*)

Asimilasi merupakan proses asosiatif dalam tahap berkesinambungan. Asimilasi adalah muara setelah kerjasama dan akomodasi sudah terpenuhi. Biasanya asimilasi ditandai dengan adanya upaya dalam individu atau kelompok saling meminimalisir perbedaan satu sama lain dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam bertindak, berproses, berfikir dengan berlandaskan kepentingan-kepentingan dan asas tujuan bersama. Asimilasi menghasilkan kultur baru dari peleburan kultur asli individu atau kelompok dengan lingkungan. Seseorang atau individu yang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok masyarakat, maka individu tersebut akan melepaskan ikatan primordial agar tidak membuat dirinya berbeda atau terdapat perbedaan pada dirinya untuk tidak dianggap asing.³⁴

Terjadinya asimilasi ditengarai dengan sikap saling membaur, menghilangkan sekat atau batasan yang pernah menjadi penghalang untuk saling memahami, mengembangkan sikap dan

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. Ke-4, 1990, h. 89.

solidaritas yang sama untuk integrasi dan progres antar kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Berikut macam-macam faktor yang membentuk terjadinya asimilasi:

- a. Toleransi
- b. Sikap saling menghargai antar kebudayaan
- c. Kesempatan dan hak yang setara
- d. Sikap saling terbuka
- e. Persamaan dalam nilai-nilai budaya

Adanya kesempatan yang seimbang dalam bidang tertentu bantar individu atau kelompok masyarakat dapat mempercepat proses terjadinya asimilasi. Sikap saling menghargai, saling terbuka satu sama lain, dan pengetahuan akan persamaan-persamaan baik secara kultur budaya dan kepentingan akan lebih mendekatkan terjadinya asimilasi. Sedangkan beberapa faktor yang menghambat terjadinya asimilasi antara lain:

- a. Tertutupnya suatu kelompok masyarakat
- b. Perasaan takut terhadap suatu kekuatan kebudayaan baru
- c. Perasaan etnosentris
- d. Perbedaan fisik.

b) Proses Disosiatif

Proses disosiatif juga sering disebut dengan *oppositional processes*. Proses disosiatif merupakan proses sosial yang sama sekali berbeda dengan asosiatif. Disosiatif adalah proses sosial yang memiliki orientasi berlawanan antar individu dan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangannya proses disosiatif dibagi menjadi dua bentuk yaitu :³⁵

1. Persaingan (*competition*)

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-4, 1990, h. 99-107.

Persaingan atau kompetisi adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok dengan tujuan untuk saling mengungguli kelompok lain dengan tujuan mencari keuntungan untuk kelompok sendiri. Baik dalam hal, sosial, politik dan ekonomi tanpa adanya kekerasan.

Persaingan merupakan sebuah upaya gerakan suatu kelompok untuk menarik perhatian masyarakat untuk mencapai tujuan, dengan bersaing dengan kelompok lain, namun secara *fair play* dan tidak saling merugikan.

Macam-macam bentuk persaingan diantaranya:

- a. Persaingan ekonomi, persaingan ini timbul diakibatkan oleh adanya keterbatasan persediaan berbanding terbalik dengan jumlah konsumen. Dalam ekonomi, persaingan dijadikan acuan untuk mengatur produksi dan distribusi.
- b. Persaingan peranan, persaingan peranan atau kedudukan tak lepas dari karakteristik manusia yang selalu ingin menjadi yang terdepan dan terbaik daripada orang lain. Ketika melihat dirinya sendiri memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada orang lain, maka perasaan orang tersebut terpacu lalu muncul ambisi untuk medapat kedudukan yang setara atau bahkan lebih tinggi.
- c. Persaingan kebudayaan, persaingan kebudayaan sangat luas dan kompleks. Misal, budaya barat yang dibawa Belanda ke Indonesia atau para pedagang eropa yang singgah di Asia dan menyebarkan agama Kristen mereka di negara-negara asia. Selain dalam hal agama dan ekonomi, persaingan kebudayaan dapat pula menyangkut tentang lembaga kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.
- d. Persaingan kemampuan, persaingan kemampuan terjadi karena adanya individu atau kelompok yang mempunyai

suatu keahlian atau *skill* yang sama dan berkaitan dalam hal tertentu.

2. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang keberadaannya terdapat diantara persaingan dan pertikaian atau konflik. Adanya kontraversi ditandai dengan indikasi sebuah perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan antar individu atau kelompok yang meliputi banyak hal. Perilaku tersebut pertama diawali oleh sikap ketidakpastian mengenai orang lain, atau suatu sikap mental yang tersembunyi dalam diri seseorang yang dapat berubah berubah berubah menjadi keraguan atau kebencian akan tetapi tidak sampai pada tahap pertikaian maupun pertentangan. Misal, sikap curiga terhadap orang lain dan program pemerintah yang diragukan manfaat dan kegunaanya oleh masyarakat.

Bentuk-bentuk kontravensi yaitu diantaranya meliputi:

- a. Kontravensi umum, seperti demonstrasi, protes, atau penolakan.
- b. Kontravensi sederhana, seperti penyebaran *hoax*
- c. Kontravensi intensif, misalnya penyebaran isu, penghasutan
- d. Kontravensi taktis, misalnya intimidasi.

B. Memahami Konflik

1. Definisi Konflik

Istilah konflik barangkali bukan hal baru yang asing pada kita, karena setiap individu atau kelompok dalam kehidupan yang saling melakukan interaksi pasti akan terdapat konflik baik dimanapun dan kapanpun.

Kata konflik, berasal dari bahasa latin, yaitu *conffigee* yang memiliki arti “saling memukul”. Dari itu secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai bentuk sebuah proses sosial antara satu individu atau antar individu (bisa juga kelompok), dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara membuatnya hancur atau tidak berdaya.³⁶

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri serta karakteristik yang dibawa oleh suatu individu atau kelompok dalam ruang interaksi. Perbedaan tersebut dapat berupa ciri fisik, bahasa, perilaku dan budaya, keyakinan, kepentingan, dan lain sebagainya. Menurut Taquiri, konflik adalah sebuah bentuk dari warisan kebudayaan sosial yang berlaku dalam berbagai situasi dan kondisi dari konsekuensi bangkitnya keadaan ketidaksepakatan, kontroversi, dan pertentangan antara dua pihak atau lebih dan berjalan dalam waktu terus-menerus.³⁷

Definisi lain tentang konflik, menurut Joseph A. Devito, konflik adalah sebuah interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya, yang tidak dapat disangkal atau dibendung dan dapat menciptakan konflik dalam tingkatan yang berbeda-beda.³⁸ Menurut Marx, Konflik merupakan dinamika yang menjadi sejarah manusia. Lebih jelasnya dinamika yang Karl Marx maksud adalah keberadaan kelas sosial borjuis atau orang yang memiliki uang, nilai serta tempat produksi dan kelas sosial proletar atau masyarakat buruh kelas bawah. Marx berpendapat semua kelompok sosial dalam struktur masyarakat di negara manapaun memiliki kontribusi terjadinya konflik, hal ini

³⁶ A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, Pustaka Setia, Bandung, Cetakan Kesatu, 2015, h. 68

³⁷ A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, Pustaka Setia, Bandung, Cetakan Kesatu, 2015, h. 68

³⁸ Eko Sudarmanto, dkk., *Manajemen Koflik*, Medan, Yayasan Kita Menulis, 2021, h. 85

dipengaruhi oleh sifat hewani manusia yang selalu menciptakan suatu gerakan untuk memenangi (*to win*) dan menguasai (*to rule*).³⁹

Sedangkan menurut Thomas Kilman, konflik adalah suatu situasi terjadinya ketidakselarasan antar individu atau kelompok, baik dalam nilai tujuan, kepentingan, dan cita-cita yang dituju. Situasi tersebut dapat membuat terjadinya kerenggangan dan menghambat interaksi sosial dalam masyarakat, karena adanya perbedaan dalam berbagai aspek yang saling tidak bisa melebur dan menerima satu sama lain.

Dari berbagai definisi konflik yang telah disebutkan, dapat disimpulkan konflik adalah sebuah proses komunikasi dalam interaksi sosial antar individu atau kelompok yang tidak mencapai titik temu kesepakatan, keadilan, dan keselarasan dalam nilai dan tujuan, sehingga melahirkan sebuah pandangan negatif antar individu atau kelompok yang berjalan continue terus menerus dan dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Eksistensi konflik dalam masyarakat ditentukan oleh persepsi dari individu atau kelompok yang menjadi elemen masyarakat itu sendiri. Jika dalam kehidupan sosial mereka tidak menyadari adanya konflik, maka konflik tersebut tidak ada. Sebaliknya, jika mempersepsikan bahwa dalam lingkungan masyarakat telah ada sebuah konflik, maka konflik tersebut nyata.

2. Jenis Konflik

Setelah mengetahui tentang istilah konflik, selanjutnya perlu kita pelajari tentang jen-jenis konflik itu sendiri.

Para ahli sosiologi mempunyai beragam jenis tentang konflik. Menurut Handoko, jenis konflik meliputi konflik dalam diri

³⁹ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori Dan Analisis*, Kencana, Jakarta, Edisi Ketiga, 2009, h. 20.

individu, konflik antar individu dalam kelompok, konflik individu dengan kelompok, dan konflik antar kelompok.⁴⁰

Keberagaman fenomena dari wujud konflik sesungguhnya dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok jenis konflik sosial, yaitu antara lain:⁴¹

a. Konflik Pribadi

Konflik pribadi adalah situasi dimana terjadi sebuah pertentangan secara individual yang melibatkan dua orang dalam pertikaian. Misalnya, pertikaian suami dengan istri, pertikaian antara teman, pertikaian antar keluarga, pertikaian antara atasan dengan karyawan dan lain sebagainya.

Ketika dua individu saling terlibat konflik satu sama lain, dapat dipastikan dalam praktek terjadinya konflik tersebut didasari oleh keinginan untuk memenangi (to win) dan menguasai (to rule). Ini semua tak lepas dari adanya sifat hewani manusia yaitu nafsu yang memiliki tuntutan bahwa setiap kebutuhan psikologis manusia tidak terpenuhi dan sesuai eskpetasi dapat mencetuskan sebuah konflik.

b. Konflik Kelompok

Konflik kelompok adalah konflik dalam interaksi sosial yang terjadi karena adanya persaingan ketat yang terjadi antara dua kelompok dalam masyarakat.

Konflik kelompok berkesan lebih rumit karena mencakup banyak pihak jika dibandingkan dengan konflik pribadi. Dengan penyelesaian konflik yang lebih panjang dan rumit pula. Misalnya, pertentangan antara ormas NU dan FPI dalam dakwah ajaran Islam, pertentangan antara perusahaan yang

⁴⁰ Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta, Cetakan Keempat Belas, 2000, h. 131

⁴¹ Dr; H. A. Rusdiana, M.M, *Manajemen Konflik*, Pustaka Setia, Bandung, Cetakan Kesatu, 2015, h. 141-143

memproduksi barang yang sejenis atau sama dalam memperebutkan market pasar, dan lain sebagainya.

c. Konflik Antar Kelas Sosial

Konflik antar kelas dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam status sosial masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan ekonomi, pandangan politik, dan perbedaan kepentingan dalam masyarakat.

Sistem kapitalisme yang menurut Marx membuat manusia hari ini terbagi menjadi dua kelas yaitu borjuis atau orang yang memiliki uang serta modal dan proletar atau orang kelas bawah dalam arti lain buruh, membuat dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik antar kelas sosial. Misalnya, seperti pertentangan antara bos dan buruh, petani dengan tuan tanah, orang kaya dengan orang miskin, dan lain sebagainya.

d. Konflik Rasial

Ras adalah kelompok manusia yang memiliki kesamaan dalam ciri-ciri badaniah sejak lahir dan berbeda dengan kelompok manusia lainnya. Ciri tersebut dapat berbentuk warna kulit, jenis rambut, bentuk muka, dan lain sebagainya yang bersifat kasat mata sehingga mudah untuk dibedakan dengan kelompok lain.

Konflik rasial adalah permusuhan yang terjadi karena didasari oleh factor-faktor perbedaan pandangan terhadap ciri-ciri jasmaniyah meliputi warna kulit, bentuk, rambut, bentuk muka dan lain sebagainya. Misalnya, pertikaian ras Kaukasoid yang mengklaim memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan mulia dalam derajatnya dibanding dengan ras Negroid atau manusia berkulit hitam di Amerika.

e. Konflik Politik

Konflik politik adalah sengketa atau pertentangan yang terjadi pada individu atau kelompok masyarakat karena perbedaan pandangan serta ideologi dan arah tujuan kepentingan bersama pada masing-masing kelompok. Konflik politik merupakan sebuah konflik dalam system sosial yang menyangkut masalah kekuasaan, kebijakan, wewenangan, dan pemerintahan.

Konflik politik sering terjadi dari zaman dahulu hingga zaman modern seperti saat ini. Hal ini tak lepas dari pasang surutnya situasi iklim sosial politik yang terjadi di negara Indonesia ataupun negara dunia lainnya. Contoh konflik politik adalah, pertikaian antara kaum penjajah dengan pribumi local, pertentangan anatara kaum oposisi dengan pemangku kekuasaan, pertukaian antara pemerintah dengan rakyat, dan lain sebagainya.

f. Konflik Budaya

Konflik budaya adalah situasi dimana terjadi sengketa atau pertentangan dalam lingkungan masyarakat oleh sebab perbedaan budaya. Konflik budaya sering muncul dan terjadi terhadap sebuah lingkungan yang masyarakatnya beragam atau majemuk. Perbedaan latar belakang budaya dan adat istiadat antara kelompok menjadi kompor pemicu terhadapnya konflik budaya.

Selain itu, seiring perkembangan zaman dan era globalisasi yang tak terbandung konflik budaya dapat pula terjadi karena pertentangan budaya daerah dengan budaya asing yang bersala dari luar contohnya budaya barat.

3. Tipe-tipe Konflik

Bapak M. Mukhsin Jamil dalam bukunya yang berjudul *Mengelola Konflik Membangun Damai : Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, menjelaskan bahwa terdapat dua tipe-tipe dalam konflik, diantaranya:⁴²

1) Mengintensifkan Konflik

Mengintensifkan konflik merupakan upaya yang perlu dilakukan dalam mengenali konflik. Contoh Ketika seorang individu atau kelompok merasa baik, memiliki wewenang serta sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, mereka tidak menyadari atau bisa saja tidak mau mengetahui dengan sadar bahwa mungkin ada pihak yang merasa ditindas atau dirugikan. Dalam fenomena seperti ini, konflik perlu dikenali secara intensif atau dibuat muncul ke permukaan sehingga dapat diperoleh sebuah perubahan.

Orang yang berperan sebagai aktivis hak-hak kemanusiaan dan pengembangan masyarakat sering kali dalam pekerjaannya bukan bertujuan untuk menyelesaikan konflik. Akan tetapi sebaliknya, memngintensifkan konflik dengan membuat suatu konflik menjadi terlihat nyata dan eksplisit, sehingga mencapai situasi dimana konflik itu diakui secara luas dan perlu adanya tindakan lebih lanjut.

Selanjutnya, berkaitan dengan resiko terjadinya konflik perlu adanya upaya untuk membuat sebuah konflik yang sifatnya tak kasat dan tersembunyi menjadi terlihat dan muncul di permukaan ketika dalam kondisi resiko kekerasan dan tekanan meningkat dengan tujuan penyelesain konflik yang lebih baik.

⁴² M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 8.

ada beberapa bentuk konflik berdasarkan bentuk dan karakterisitiknya, yaitu diantaranya:

- a) Situasi Tanpa Konflik (*No Conflict*). Situasi tanpa konflik merupakan kondisi dimana dalam kehidupan sosial suatu lingkungan tidak terjadi pertikaian, gesekan, pertentangan dan lain sebagainya yang bermuara terjadinya konflik. Situasi tanpa konflik, mungkin menjadi sebuah tujuan atau cita-cita yang oleh semua orang ingin nikmati.
- b) Konflik Laten (*Laten Conflict*). Konflik tertutup adalah konflik yang cenderung tertutup, berada dibawah permukaan dan sifatnya sudah mengakar dalam masyarakat sehingga perlu diangkat kepermukaan. Konflik laten berupa anggapan persepsi negatif, kecurigaan, dan isu-isu tertentu yang sudah terbangun dan tertanam dalam kesadaran masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, anggapan bahwa LDII itu sesat, orang Islam itu teroris dan lain sebagainya.
- c) Konflik Terbuka (*Open Conflict*). Konflik terbuka adalah situasi dimana konflik sudah mengakar muncul di atas permukaan, baik berupa perilaku, sikap, maupun tindakan-tindakan tertentu. Konflik ini melibatkan dua belah pihak dan juga bisa lebih yang saling berhadapan langsung dan mengakibatkan tindakan kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Konflik terbuka cenderung lebih kompleks dan lebih sulit dalam penyelesaiannya.
- d) Konflik permukaan (*Surface Conflict*). Konflik permukaan hampir sama dengan konflik terbuka namun hanya sebatas posisinya saja. Konflik permukaan merupakan situasi konflik yang terjadi di atas permukaan yang disebabkan oleh akar permasalahan yang cenderung tidak terlalu mengakar. Konflik ini muncul ketika terjadi mis-komunikasi antar

kelompok dan bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik antar pihak.

4. Faktor Terjadinya Konflik

Konflik sebagian besar pecah dan terjadi karena adanya faktor perbedaan baik berdasarkan anggota masyarakat, fisik dan mental serta perbedaan material dan non-material. Lebih spesifiknya faktor terjadinya konflik bisa dibagi menjadi empat macam bentuk, yaitu :⁴³

a. Perbedaan Fisik

Perbedaan fisik merupakan situasi dimana faktor terjadinya konflik diasandarkan pada keadaan jasmaniyah. Misalnya, rupa wajah dan kecantikan, kesempurnaan indra dan bentuk tubuh. Selain itu juga bersandarkan pada perbedaan mental seperti gaya bicara, perilaku, pendirian, dan perasaan. Adapun perbedaan dari segi material dan non-material, seperti contoh orang kaya dengan orang miskin, rakyat dengan pemangku kekuasaan. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat beresiko menimbulkan gesekan dan bentrokan di antara masyarakat.

Adanya perbedaan dalam hal kepribadian, pendirian, perasaan, serta pendapat antara individu yang tidak mendapat ruang toleransi didalamnya membuat perbedaan tersebut dapat saling meruncing serta mengakibatkan terjadinya konflik.

b. Perbedaan kultur Budaya

Perbedaan kultur budaya adalah sebuah perbedaan yang terdapat antar suku bangsa atau antar daerah yang memiliki budaya dan penafsiran berbeda karena disebabkan oleh perbedaan ideologi, faham, ajaran agama, dan pandangan hidup.

Berangkat pada perbedaan-perbedaan dalam konteks tersebut dapat melahirkan dan memperkuat sebuah sikap

⁴³ Dr. H. A. Rusdiana, M.M, *Manajemen Konflik*, Pustaka Setia, Bandung, Cetakan Kesatu, 2015, h. 136 h. 150.

primordial yaitu sebuah sikap keadaan ketika suatu kelompok atau individu merasa nyaman jika bisa berkumpul maupun berbaur dengan kelompok atau individu yang sama dalam bahasa, suku, aliran agama dan lain sebagainya. Tentunya, kasus seperti ini sangat rentan menghasilkan disorganisasi atau keretakan dalam masyarakat dan dapat mengarah kepada terjadinya konflik.

c. Perbedaan Status Sosial

Status sosial adalah kedudukan atau jabatan seseorang dalam kelompok atau masyarakat. Kedudukan atau jabatan dalam upaya mendapatkannya, seseorang menggunakan dua cara yaitu yang pertama *achived status* dalam arti lain kedudukan yang bisa diusahakan. Misalnya, melalui pendidikan, pengalaman, pengamatan, dan lain-lain. Yang kedua adalah *ascribed status* yaitu status yang didapat dengan tanpanya usaha. Contoh, diperoleh melalui keturunan baik bangsawan, pengusaha, atau kerajaan.

Adanya eksistensi kedudukan yang berbeda-beda dalam masyarakat dapat menimbulkan diskriminasi yang dapat melahirkan sebuah perselisihan dan menjadi konflik. Perubahan sosial yang relative cepat dan diikuti oleh perubahan nilai dan system sosial meningkatkan tingginya perbedaan pendirian antar pihak atau kelompok.

d. Perbedaan Kepentingan

Dalam memenuhi kehidupan hidup, setiap manusia memiliki usaha serta kepentingan yang berbeda satu sama lain, baik kebutuhan yang bersifat dasar maupun kebutuhan yang bersifat sosial. Hal seperti ini tentunya dapat membawa sikap ketidaksepakatan dalam suatu hal yang pada akhirnya

melahirkan gesekan atau perselisihan baik antar individu ataupun kelompok.

Kasus perbedaan kepentingan dapat kita temukan dalam banyak konteks seperti dalam lingkungan masyarakat, industri dan dunia politik. Pada masyarakat nomaden sering kita temukan kasus perebutan lahan subur untuk kepentingan pertanian, sedangkan dalam lingkungan industri sering terjadi perselisihan akibat kepentingan mengejar market pasar dan kebutuhan bahan baku dan dalam kehidupan politik perselisihan masif terjadi karena berebut tongkat kekuasaan dan suara para simpatisan.

5. Unsur-unsur konflik

Terjadinya konflik memiliki beberapa unsur, antara lain:⁴⁴

- 1) Pemicu (*triggers*), Peristiwa yang dapat menjadi indikator penyebab terjadinya suatu konflik.
- 2) Dasar penyebab atau faktor inti (*privotal factors or root causes*), merupakan pondasi atau akar yang terletak pada suatu konflik, dalam hal ini diperlukan tindak lanjut untuk mencari penyelarasan dan jalan keluar.
- 3) Faktor yang memobilisasi (*mobilizing factors*), masalah-masalah yang mengakomodir massa untuk melakukan tindakan yang memicu konflik.
- 4) Faktor yang memperburuk (*aggravating factors*), merupakan tindak lanjut dari faktor penyebab dan faktor mobilisasi yang memberikan tambahan pada konflik.

6. Pemetaan Konflik

Pemetaan konflik adalah sebuah usaha atau teknik yang digunakan untuk menggambarkan konflik baik secara grafis dan

⁴⁴M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 17.

menghubungkan pihak-pihak dengan masalah dan pihak yang lainnya. Metode pemetaan konflik menghadirkan analisis terstruktur terhadap suatu konflik tertentu dan pada waktu tertentu pula.⁴⁵

Wehr dan Bartos juga memberikan tentang teknik pemetaan konflik sebagai berikut:⁴⁶

- a) *Specify the Context* (menentukan konteks), yaitu dengan menelusuri informasi dan catatan mengenai akar konflik dan bentuk fisik, serta kultural kelompok yang berkonflik. Konflik ini biasa muncul dalam konteks politik, keluarga, agama dan etnis.
- b) *Identify the parties* (mengidentifikasi para partisipan), tujuannya adalah untuk mengetahui dan menemukan siapakah pihak-pihak yang berkonflik.
- c) *Separate cause from consequences* (penyebab yang menjadi akibat), dalam teknik ini peneliti perlu memisahkan akar yang menjadikan situasi konflik dengan akibat yang ditimbulkan karena situasi konflik. Contoh, konflik suami istri adalah faktor ekonomi, dan akibat konflik adalah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.
- d) *Separate goals from interest* (memisahkan tujuan dari keinginan), yaitu adalah muara akhir yang menjadi sasaran utama selama proses konflik. Misalnya pihak yang berkonflik meminta lawan konfliknya untuk menyerahkan senjata sehingga tidak perlu adanya kekerasan Kembali.
- e) *Understand the dynamics* (memahami dinamika), teknik untuk memahami perkembangan situasi-situasi yang

⁴⁵ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori Dan Analisis*, Kencana, Jakarta, Edisi Ketiga, 2009, h. 72.

⁴⁶ Ibid, h. 73-74.

terbentuk oleh berbagai model tindakan para pihak yang berkonflik.

- f) *Search for positive functions* (mencari hal positif), bertujuan untuk menemukan suatu hal atau tingkah laku yang dapat memungkinkan membawa konflik mengarah kepada penyelesaian.
- g) *Understand the regulation potential* (memahami aturan regulasi), intervensi konflik dengan menggunakan sebuah regulasi legal seperti undang-undang untuk mengawal proses konflik.

Adapun model lain pengembangan pemetaan konflik yang digagas oleh sosiolog dari United Nations-University for Peace, Amr Abdalla yaitu antara lain:⁴⁷

- a) *Source* (sumber konflik), adanya konflik disebabkan oleh berbagai sumber yang berbeda-beda sehingga melahirkan tipikal konflik yang berbeda-beda pula. Maka dari itu, penting untuk menganalisis dari mana asal muasal terjadinya situasi konflik.
- b) *Issues* (isu-isu), isu merujuk pada kondisi saling keterkaitan tujuan atau cita-cita yang tidak sejalan diantara para pihak yang berkonflik.
- c) *Parties* (pihak), pihak berkonflik adalah kelompok atau golongan masyarakat yang ikut andil, berperan dan berpartisipasi dalam konflik.
- d) *Attitudes/Fellings* (sikap), perasaan dan persepsi yang mempengaruhi pola perilaku pihak yang saling konflik. Baik sikap secara positif dan sikap secara negatif.

⁴⁷ Ibid, h. 75.

- e) *Behavior* (perilaku/tindakan), perilaku adalah aspek atau sebuah tindakan sosial dari pihak berkonflik, baik muncul dalam bentuk *coercive action* dan *non coercive action*.
- f) *Intervention* (campur tangan dari pihak yang lain), yaitu adalah suatu tindakan sosial dari pihak netral yang bertujuan untuk membantu menyelaraskan hubungan antar pihak konflik serta menemukan penyelesaian.
- g) *Outcome* (hasil akhir), hasil akhir adalah dampak dari berbagai tindakan yang disebabkan oleh para pihak yang bertikai dalam membentuk situasi.

C. Resolusi Konflik

Kita bisa memahami resolusi konflik sebagai suatu proses dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan dengan cara yang kooperatif serta efektif. Karena ketika dalam satu konteks kehidupan sangat syarat akan terjadinya sebuah konflik maka dari fenomena tersebut kita harus bisa menyelesaikan konflik tersebut dengan cara kooperatif. Dalam sebuah konflik pihak-pihak yang berkonflik akan selalu mencari siapa yang menang, walaupun dalam kebiasaannya semua pihak akan menghasilkan kerugian atau singkatnya hanya akan mendapatkan kerugian saja. Suatu penyelesaian konflik akan berjalan dengan kooperatif dan konstruktif apabila dijalankan dengan cara kerjasama yang baik antara dua belah pihak.

Dalam konteks ini ketika berbicara resolusi konflik maka pengertian yang akan kita temukan adalah sebuah cara kerja atau juga bisa disebut kerangka kerja dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika dalam sebuah konflik kita sudah dituntut untuk menyelesaikan konflik maka untuk memahaminya kita sangat diwajibkan. Karena itu resolusi konflik sederhana kita dituntut untuk memahami sebuah konflik dan disertai cara agar kita bisa mengintervensi didalamnya. Dengan memahami serta adanya kesempatan mengintervensi sebuah konflik maka presentase kita dalam menyelesaikan masalah juga akan meningkat.

Terlepas dari itu semua untuk ke taraf kita dapat memahami serta bisa untuk mengintervensi sebuah konflik kita memerlukan satu kontruk ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dengan pihak-pihak yang berkonflik. Untuk pencapaian resolusi konflik kita sangat di tuntut agar mengetahui konteks sosial, aspirasi, orientasi, dan norma-norma sosial yang berlaku diantara mereka. Karena dalam sebuah konflik sangat diperlukan sekali sebuah kerjasama-kompetisi dimana implikasi dari hal tersebut kita akan dengan mudah memberikan sebuah fasilitas resolusi yang bersifat konstruktif. Akan tetapi dalam sisi lainnya dalam sebuah penyelesaian konflik ada sebuah orientasi menang atau kalah yang selalu menghalangi kegiatan kerja sama.⁴⁸

Teknik kolaboratif yang digunakan dalam resolusi konflik yang efektif adalah implikasi kedua yang paling signifikan dari resolusi konflik. Ide mendasar di balik teknik ini adalah membingkai ulang konflik sebagai masalah bersama yang dapat ditangani (atau diselesaikan) melalui upaya tim. Bahkan ketika tujuan pihak-pihak yang berkonflik sudah jelas, pembingkai ulang membantu pengembangan orientasi kooperatif dari konflik tersebut. Dalam konflik menang-kalah, para pihak mencari prosedur yang adil untuk menentukan siapa yang menang dan untuk membantu pihak yang kalah mendapatkan keuntungan melalui kompensasi atau cara lain. Pembingkai ulang tersebut secara implisit membuat asumsi bahwa setiap kesepakatan yang dibuat untuk menyelesaikan masalah akan diterima oleh semua pihak dan dipandang baik oleh semua pihak.

Memahami konflik sosial membantu mengidentifikasi tahap selanjutnya dalam penyelesaian konflik. Konflik sosial dikonseptualisasikan memiliki dua kutub. Yang pertama menghadirkan konflik sosial sebagai sesuatu yang masuk akal, produktif, dan fungsional secara sosial. Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff (1981), itu adalah fenomena sosial yang bersifat patologis, tidak logis, dan non-sosial. Kedua

⁴⁸ Peter T. Coleman dkk, *resolusi Konflik dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media,, 2016), h. 36-37

sudut pandang ini mengarah pada perpecahan sejati dalam banyak teori yang digunakan untuk menjelaskan perselisihan sosial. Misalnya, strategi behavioris/perilaku dan strategi klasik.

Anggota masyarakat yang memiliki jaringan kebersamaan (social networking) dan ikatan emosional berdasarkan praktik kebersamaan, yang diatur berdasarkan sejumlah nilai dan norma yang diterima dan dilaksanakan secara kolektif dan penuh kesadaran, adalah mereka yang terlibat langsung dalam penyelesaian konflik. Mereka menciptakan atau mengkonstruksi sejumlah kearifan dalam kesadaran dan kebersamaan tersebut yang diwariskan secara turun-temurun dan terkadang disebut sebagai kearifan lokal dalam bidang penyelesaian konflik. Kemampuan suatu komunitas untuk menyelesaikan perselisihan secara damai pada hakekatnya merupakan bentuk modal sosial yang membantu menjaga persaudaraan di antara anggotanya dan membantu menghindari atau menyelesaikan konflik yang mungkin timbul di dalamnya atau dengan komunitas lain.

Dalam pengertian berikut, konsep berbasis komunitas dalam resolusi konflik mengasumsikan praktik resolusi konflik berdasarkan aktivitas seluruh modal sosial yang dimiliki komunitas, serta strategi untuk membangun ketahanan komunitas (capacity building) sehingga mampu menyelesaikan konflik yang timbul di antara mereka sendiri. Definisi paling dasar dari social capital.

Pihak-pihak di luar sistem penyelesaian konflik berbasis masyarakat hanya berperan sebagai mediator, pendamai, dan pembawa damai karena memang demikianlah sifatnya. Mereka masih orang luar yang tanggung jawabnya hanya mengawasi dan memfasilitasi partisipasi pihak-pihak yang berselisih dalam proses yang berujung pada rekonsiliasi.

Keberlangsungan hasil pekerjaan fasilitator sebagai pihak luar dalam proses resolusi konflik sangat tergantung pada, Pertama, kemampuan memetakan situasi konflik terkini, Kedua kemampuan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam proses penyelesaian konflik sebagai bagian dari

proses pembelajaran dan proses transfer pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola konflik, dan ketiga, kebesaran jiwa dari luar untuk menarik diri dari konflik jika 1) tugas telah selesai atau 2) mereka sekarang menjadi sumber masalah baru bagi pihak-pihak yang berkonflik.⁴⁹

Galtung membagi beberapa bentuk dan tingkatan intervensi konflik menjadi tiga model yaitu *peace keeping*, *peace building*, dan *peace making*. Ketiga model tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai tabel berikut;⁵⁰

Masalah	Strategi	Target
Kekerasan	<i>Peace keeping</i>	Kelompok pejuang atau militer
Pertentangan kepentingan	<i>Peace making</i>	Pemimpin atau tokoh
Struktur sosial dan sikap negatif	<i>Peace building</i>	Masyarakat umum

- 1) *Peace Keeping* (Operasi keamanan), yaitu intervensi konflik dengan mengikutsertakan aparat keamanan atau militer yang diperlukan untuk meredakan ketegangan dan situasi konflik yang terjadi serta menghindari perluasan area konflik ke pihak lain. Tindakan ini bertujuan untuk membangun keadaan destruktif akibat kekerasan serta membuka jembatan komunikasi antar pihak yang berkonflik.
- 2) *Peace Building* (Pembangunan perdamaian), yaitu sebuah bentuk aksi untuk bersama mendukung struktur yang dapat menggambarkan serta memperkuat tali persamaan dan persaudaraan guna menghindari situasi konflik hadir

⁴⁹ Andi Mu. Darwis, *Konflik Studi dan Rekonsiliasi Konflik Poso*, (Yogyakarta, Buku Litera, 2012), h.61-64

⁵⁰ M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 138-139.

kembali. Konsep ini lebih mengedapankan kualitas daripada kuantitas, dengan turut memperhatikan lima tahapan yaitu:

- a) Hubungan yang berkesinambungan dan memiliki kedudukan status yang sama
- b) Adanya dorongan dari lingkungan sosial
- c) Komunikasi terjalin secara intens
- d) Proses komunikasi harus komunikatif dan dapat diterima oleh kedua belah pihak
- e) Ada tujuan yang hendak dicapai oleh kedua belah pihak bersama

3) *Peace making* (menciptakan perdamaian), yaitu sebuah upaya sosial untuk melakukan negosiasi yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik karena dampak konflik yang sudah pada puncak eskalasi dengan ditandai dengan reproduksi aksi kekerasan, mobilisasi massa, dan tidak adanya komitmen untuk menghentikan konflik. Beberapa metode yang bisa dilakukan dalam tahap ini adalah yaitu melalui jalur kekerasan (*violence*), yang kedua dengan melalui jalur hukum.

Berikut Jenis-jenis penyelesaian dalam konflik yang ada :

a. Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan (Non Litigasi)

Menurut Pasal 31 UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, penyelesaian sengketa lingkungan hidup di luar pengadilan yang disebut juga dengan mekanisme (Non Litigasi) diadakan untuk mencapai kesepakatan mengenai jenis dan besarnya ganti rugi, serta ketentuan lainnya atau langkah-langkah, untuk menjamin bahwa tidak ada atau berulangnya dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

Penyelesaian perkara lingkungan hidup di luar pengadilan bersifat sukarela dan atas kebijaksanaan para pihak. Lembaga yang berfungsi sebagai penyedia jasa dalam membantu penyelesaian masalah

lingkungan juga diserahkan kepada para pihak. Lembaga yang menyediakan jasa penyelesaian konflik lingkungan melakukannya dengan bantuan mediator, arbiter, atau pihak ketiga lainnya.⁵¹

Jika para pihak telah memilih untuk mencoba menyelesaikan perselisihan lingkungannya di luar pengadilan, gugatan hanya dapat diajukan jika salah satu pihak yang berseberangan menarik diri dari pembicaraan dan menyatakan upaya tersebut tidak berhasil secara tertulis.

Metode tersebut memakai Alternatif Penyelesaian Sengketa yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Penyelesaian Sengketa, untuk menyelesaikan masalah lingkungan hidup di luar pengadilan. Alternatif Penyelesaian Sengketa ialah mekanisme penyelesaian sengketa di luar pengadilan melalui negosiasi, konsultasi, konsiliasi, mediasi, atau penilaian ahli. Metode berikut disepakati oleh para pihak. Seorang penanggung jawab usaha atau kegiatan yang melakukan perbuatan melawan hukum berupa pencemaran atau perusakan lingkungan hidup yang menimbulkan kerugian bagi orang lain atau lingkungan hidup wajib membayar ganti rugi atau melakukan tindakan tertentu, menurut Pasal 87 UU No. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mengatur penyelesaian sengketa lingkungan hidup melalui pengadilan (litigasi).

Badan usaha yang melanggar hukum tidak dapat dibebaskan dari kewajiban atau tanggung jawab hukumnya dengan mengalihkannya, mengubah sifat dan struktur operasinya, atau terlibat dalam tindakan melawan hukum lainnya. Dalam situasi berikut, hubungan dengan pengadilan bisa memutuskan pembayaran uang paksa untuk setiap hari apabila putusan pengadilan tidak dilaksanakan tepat pada waktunya. Berdasarkan aturan legislatif, jumlah uang paksa dipilih.

b. Penyelesaian Sengketa Lingkungan Melalui Pengadilan (Litigasi)

⁵¹ Samsul Wahidin, *Dimensi Hukum Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), h. 158-163.

Penyelesaian konflik melalui pengadilan adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan. Umumnya, pelaksanaan gugatan disebut litigasi. Gugatan adalah suatu tindakan sipil yang dibawa di pengadilan hukum di mana penggugat, pihak yang mengklaim telah mengalami kerugian sebagai akibat dari tindakan terdakwa, menuntut upaya hukum atau keadilan. Terdakwa diperlukan untuk menanggapi keluhan penggugat. Jika penggugat berhasil, penilaian akan diberikan dalam mendukung penggugat, dan berbagai perintah pengadilan mungkin dikeluarkan untuk menegakkan hak, kerusakan penghargaan, atau memberlakukan perintah sementara atau permanen untuk mencegah atau memaksa tindakan.

Resolusi atau penyelesaian konflik ialah tugas yang sulit. Seberapa cepat atau lambat suatu perselisihan diselesaikan tergantung pada keterbukaan maupun keinginan pihak lawan untuk mengatasi masalah, serta tingkat keparahan atau tingkat masalah tersebut. Berikut beberapa upaya penyelesaian sengketa yang berkaitan dengan masalah penelitian:⁵²

a. Mediasi

Kata Latin *mediare*, yang artinya di tengah, adalah tempat frasa mediasi mendapatkan etimologinya. Definisi yang berkaitan dengan fungsi pihak ketiga dalam menangani dan menyelesaikan sengketa antara para pihak sebagai mediator. Seorang mediator harus tidak memihak dan netral karena berada di tengah-tengah pihak-pihak yang berkonflik. Dia harus kompeten untuk melindungi kepentingan para pihak. berdebat secara adil untuk meningkatkan kepercayaan pihak lawan.

b. Negosiasi

⁵² Prasetyo, D. S, *Seni Kreatif dan Negosiasi Merancang Kiat-Kiat Sukses Lobi dan Negosiasi untuk Segala Kepentingan anda, (dari bisnis, karir, hingga politik)*. Yogyakarta, 2007, h. 38.

Menurut J. Folgberg dan A. Taylor, negosiasi yakni taktik penyelesaian konflik di mana para pihak setuju untuk menyelesaikan perbedaan mereka melalui perundingan atau musyawarah. Untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama, pihak-pihak yang berkonflik terlibat dalam negosiasi, yang didefinisikan oleh June Starr sebagai prosedur terstruktur. Oleh karenanya, negosiasi yakni metode atau usaha yang memakai pengetahuan dan kekuatan untuk mengubah perilaku dalam jaringan di bawah tekanan yang kuat.

c. Ajudikasi

Ajudikasi secara istilah adalah upaya menyelesaikan konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan pihak ketiga. Meskipun hampir sama dengan negosiasi dengan menggunakan perantara pihak ketiga, akan tetapi ajudikasi sangat berbeda.

Jika dalam negosiasi pihak ketiga tidak memiliki wewenang untuk mengambil keputusan ataupun memberikan solusi, maka dalam upaya ajudikasi pihak ketiga memiliki kewenangan untuk memberikan keputusan dan memberikan solusi. keputusan ataupun solusi yang ditawarkan oleh pihak ketiga dalam ajudikasi bersifat memikat dan wajib dipatuhi oleh para pihak-pihak yang berkonflik.⁵³

⁵³ Prasetyo, D. S, *Seni Kreatif dan Negosiasi Merancang Kiat-Kiat Sukses Lobi dan Negosiasi untuk Segala Kepentingan anda, (dari bisnis, karir, hingga politik)*. Yogyakarta, 2007, h. 40.

BAB III

GAMBARAN UMUM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT JEMA'AH NU DAN LDII DI DESA PESAWAHAN

A. Desa Pesawahan

1. Profil Desa Pesawahan

Desa Pesawahan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Pesawahan merupakan salah satu desa yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Struktur tanah yang subur, musim yang baik, dan banyaknya sungai untuk mengairi lahan pertanian membuat Desa Pesawahan dikenal sebagai tempat produksi hasil pertanian dengan kualitas terbaik.⁵⁴

Secara administratif Desa Pesawahan terbagi menjadi dalam tiga dusun antara lain dusun Krajan yang ada di sebelah barat, dusun Grontol yang berada di sebelah tengah, dan dusun Pacogean yang berada di sebelah timur. Selain itu, Desa Pesawahan juga terdiri dari 8 RT dan 3 RW, diantaranya di Dusun Krajan terdiri atas bagian RW 1 dengan wilayah 3 RT (RT001/RW001, RT002/RW001, RT003/RW001), Dusun Grontol yang terdiri atas RW 2 dengan wilayah 2 RT (RT001/RW002, RT002/RW002), dan Dusun Pacogean yang terdiri atas RW 3 dengan wilayah 3 RT (RT001/RW003, RT002/RW003, RT003/RW003).⁵⁵

Batas wilayah Desa Pesawahan bagian utara berbatasan langsung dengan Desa Gubugsari, selatan berbatasan dengan Desa Margomulyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tegorejo, dan disebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Karangmulyo dan Desa Summersari. Desa Pesawahan memiliki luas wilayah 110.156 HA, luas lahan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yang diperuntukkan untuk lahan

⁵⁴ Wawancara Kepala Desa Pesawahan Edy Susanto.

⁵⁵ <https://pesawahan.kendalkab.go.id>.

pertanian, fasilitas umum, lapangan, kegiatan ekonomi, pemukiman dan lain sebagainya.⁵⁶

Pembangunan desa dan pemberian pelayanan yang terbaik untuk masyarakat adalah prioritas utama Desa Pesawahan. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pemerintah desa Pesawahan berharap hal itu berdampak untuk membangun desa yang lebih maju.

Penduduk Desa Pesawahan secara keseluruhan terdiri dari 1.426 laki-laki dan 1424 perempuan dengan 1.021 kepala keluarga. Organisasi masyarakat yang aktif dan juga bergerak di masyarakat antara lain, Ansor, Karang Taruna, PKK, IPNU, IPPNU, Persatuan Sepakbola Ragatama Pesawahan, dan LDII. Islam menjadi satu-satunya agama seluruh masyarakat Desa Pesawahan, namun begitu masyarakat Desa Pesawahan tetap menyambut baik orang-orang non-muslim yang datang dan berkunjung di Desa Pesawahan.⁵⁷

Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Pesawahan yaitu 1 TK, 1 SD, dan 1 TPQ, sedangkan sarana kesehatan terdiri dari 4 posyandu dan 1 pos kesehatan desa. Desa Pesawahan juga memiliki fasilitas olahraga yaitu berupa lapangan sepakbola, bulu tangkis dan volley, lalu untuk sarana keagamaan terdapat 13 mushola dan 2 masjid yang tersebar di seluruh desa.

Desa Pesawahan masih dalam proses pembangunan infrastruktur dan perekonomian untuk menunjang kesejahteraan masyarakat yang dimana masyarakat Pesawahan masih cenderung tradisional dalam pertanian dan pemberdayaan sumber daya.

2. Visi Misi Desa Pesawahan

Visi Desa Pesawahan adalah terwujudnya Desa Pesawahan sebagai desa berbasis pertanian, untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan lebih sejahtera, sedangkan misinya adalah:

- a. Meningkatkan pembangunan yang mendukung perekonomian desa

⁵⁶ <https://pesawahan.kendalkab.go.id>.

⁵⁷ Wawancara Kepala Desa Pesawahan Edy Susanto

- b. Meningkatkan pembangunan dibidang pendidikan untuk mendorong kualitas sumber daya manusia
- c. Meningkatkan pembangunan dibidang Kesehatan untuk mendorong derajat Kesehatan masyarakat
- d. Meningkatkan pembangunan ekonomi
- e. Mengupayakan kelestarian sumber daya ala untk memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Struktur Pemerintahan Desa Pesawahan

- a. Kepala Desa : Edy Susanto
- b. Sekretaris Desa : Suroto
- c. Kaur Keuangan : Sri Puji Lestari, S.St
- d. Kaur Tata Usaha & Umum : Syahrul Sidiq
- e. Kasi Pemerintahan : Rudiana Doni Setiawan
- f. Kasi Pelayanan Umum : Achmad Samu
- g. Kasi Kesejahteraan : Darmono
- h. Kadus I : Nur Chozin, SH
- i. Kadus II : Nur Azizah
- j. Kadus III : Warsito

4. Sejarah Desa Pesawahan

Asal mula Desa Pesawahan dimulai pada awal dekade tahun1900-an saat tiga desa yang tergolong kecil dari segi wilayahnya yaitu desa sawahan (sekarang dusun krajan), desa pacogean dan desa grontol memutuskan untuk bergabung dan memebentuk satu desa. Peristiwa ini dipelopori oleh Mbah Sutojoyo dan beliauapun menjadi lurah pertama Desa Pesawahan.⁵⁸

Pada saat pemerintahan Mbah Sutojoyo beliau dalam menjalankan mandat sebagai kepala desa mendapat kepercayaan serta dukungan dari masyarakat Desa Pesawahan. Mbah Sutojoyo memposisikan dirinya sebagai contoh pribadi yang ulet, berintegritas, pekerja keras saat

⁵⁸ <https://pesawahan.kendalkab.go.id>.

menjalankan tugas. Kepala desa pertama Desa Pesawahan dijuluki oleh masyarakat dengan sebutan Mbah Tuwo, beliau dalam memerintah telah melakukan berbagai pembangunan sarana pertanian seperti saluran-saluran irigasi untuk mengalir lahan dan juga penetapan blok-blok sawah. Banyaknya sungai di Desa Pesawahan hari ini adalah sebagian kecil dari sumbangsih beliau dalam memerintah desa pada saat itu, Mbah Tuwo sangat mengharapkan sekali agar warga masyarakat Desa Pesawahan memiliki hasil panen pertanian yang melimpah dan berkualitas, selain itu beliau juga mengharapkan masyarakat untuk hidup berdampingan dan rukun dan menjadi orang-orang yang arif dan bijaksana dalam hidup bermasyarakat.

Pada tahun 1941 sepeninggal Mbah Tuwo pemilihan kepala desa Desa Pesawahan menghasilkan Suto Handoyono sebagai kepala desa Pesawahan selanjutnya. Pada awal pemerintahan beliau Jepang datang di Indonesia dan masuk di Desa Pesawahan. Kehadiran Jepang membuat hidup masyarakat Desa Pesawahan banyak mengalami tekanan dan paksaan, seperti diwajibkan untuk menanam kapas, jarak iri, dan padi dan menyerahkan seluruh hasil pertanian kepada Jepang tanpa imbalan sama sekali. Bapak Sutohandoyo hanya lima tahun mengemban tugas menjadi kepala desa karena dianggap kurang bisa mengayomi dan memenuhi hak-hak masyarakat.

Jabatan kepala desa Desa Pesawahan diteruskan oleh Kasbun Sunarto yang menjadi lurah ke tiga Desa Pesawahan, beliau dikenal sebagai tokoh yang bijaksana dan tegas serta mempunyai semangat yang tinggi untuk dapat memajukan Desa Pesawahan. Mbah Kasbun Sunarto sangat gigih dalam memperjuangkan rakyatnya dalam berbagai bidang baik bidang pertanian maupun dalam bidang yang lain termasuk pembangunan. Hal itu membuat beliau sebagai sosok yang disegani dan dihormati seluruh masyarakat Desa Pesawahan. Sepeninggal Mbah Sunarto Desa Pesawahan dipimpin oleh anak beliau yang bernama Herman, dan dilantik pada tahun 1960 di balai desa Pesawahan.

Jabatan kepala desa Pesawahan pada tahun 1965 selanjutnya diteruskan oleh bapak Sudarsono melalui hasil pemilihan. Dalam melaksanakan tugas dalam pemerintahan desa, beliau membawa kemajuan dalam pembangunan desa seperti dalam bidang pembangunan fisik maupun non fisik termasuk perkembangan pemukiman penduduk yang mengalami perluasan wilayah dari saat pertama kali memerintah sampai berakhirnya masa jabatan bapak Sudarsono pada tahun 1989.⁵⁹

Saat ini, Desa Pesawahan dipimpin oleh kepala desa bernama bapak Edy Susanto, beliau memiliki visi dan misi untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat, memberikan pelayanan pendidikan dan akses kesehatan yang memadai serta memprioritaskan ketentraman dan keharmonisan antar warga masyarakat desa untuk membangun desa yang lebih maju dan beradab.⁶⁰

B. Memahami Nahdlatul Ulama

1. Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan Islam dan sosial masyarakat atau jam'iyah dinniyah ijtima'iyah yang didirikan pada oleh para kyai pengasuh pondok pesantren pada tanggal 31 Januari 1926 / 26 Rajab 1344 H di kota Surabaya Jawa Timur. Secara bahasa Nahdlatul Ulama berasal dari dua kata yaitu *Nahdlah* yang mempunyai arti bangkit dan *ulama'* yang mempunyai arti cendikiawan atau orang yang memahami ilmu agama. Sedangkan menurut istilah Nadlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan yang berlandaskan aslussunnah wal jama'ah dan didirikan di desa Kertopaten tepatnya di kediaman KH. Abdul Wahab Hasbullah di Surabaya.⁶¹

⁵⁹ <https://pesawahan.kendalkab.go.id>.

⁶⁰ Wawancara Kepala Desa Pesawahan Edy Susanto

⁶¹ Ali Rahim, "Nahdlatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikan)", dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, Nomor 2 (2013), H. 174.

Pembentukan Nahdlatul Ulama oleh sejumlah tokoh ulama tradisional seringkali dijelaskan sebagai langkah defensif terhadap berbagai aktivitas para kelompok reformis Muhammadiyah dan kelompok moderat Islam yang aktif dalam gerakan politik, Serikat Islam (SI).⁶² Tujuan utama NU adalah untuk mempertahankan tradisi keagamaan, namun dalam beberapa aktifitas Nahdlatul Ulama jelas lebih terlihat sebagai kelompok yang berupaya menandingi dari pada menolak gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang telah lebih dahulu diperkenalkan kelompok reformis.

Peristiwa pembentukan Nahdlatul Ulama walaupun terjadi di Kota Surabaya yang sejatinya merupakan sebuah kota besar pusat episentrum daerah Jawa Timur dan kebanyakan para pendirinya bekerja dan menetap di kota tersebut, namun orientasi dasar dari NU tidak bersifat perkotaan melainkan pedesaan. Lembaga bercorak Islam yang didirikan NU yaitu pondok pesantren, membawa fenomena pedesaan yang progresif. Jumlah pondok pesantren terus berkembang dengan pesat dan masif dari tahun ke tahun sejak NU berdiri. Para kaum muslim putihan merupakan sumber dukungan dan pengaruh kyai NU pada saat itu, kaum putihan sendiri adalah masyarakat Islam yang berdomisili di pedesaan yang sering memakai peci putih dan pakaian putih ketika ibadah atau acara keagamaan.⁶³

Martin van Bruinessen juga menjelaskan walaupun sejak awal KH. Hasyim Asy'ari merupakan pimpinan sekaligus tokoh sentral Nahdlatul Ulama, tidak hanya dalam internal NU, KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan salah satu tokoh agama paling disegani dan dihormati di pulau Jawa pada saat itu. Namun, tidak diragukan lagi bahwa penggerak awal berdirinya NU dibelakangnya adalah KH. Wahab Chasbullah. Untuk pertama kalinya, pada awal tahun 1920-an Mbah Wahab Chasbullah mengusulkan kepada para teman dan gurunya, Kyai Hasyim Asy'ari untuk

⁶² Dr. Martin van Bruinessen, *“NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru”*, LKis Yogyakarta, Cet. Ke-1, 1994, h. 17.

⁶³ Ibid, h. 20.

mendirikan sebuah organisasi yang mewakili kepentingan-kepentingan dunia pesantren dan terkhusus kaum Islam tradisional. Namun, pada awal usulan ini dicetuskan oleh KH. Wahab Chasbullah, banyak kyai yang didalamnya juga KH. Hasyim Asy'ari enggan ikut dalam perhimpunan ini karena belum pernah ada dalam tradisi Islam sebelumnya. Sampai pada tahun 1924, setelah penyerbuan kota suci Makkah oleh kelompok wahabi dibawah pimpinan Abdullah Aziz ibn Saud, KH. Hasyim Asy'ari berubah pikiran dan menyetujui perlunya dibentuk sebuah organisasi keIslaman sebagai wadah gerakan keagamaan.

2. Ajaran Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama mengklaim organisasinya adalah sebuah organisasi yang menganut faham *Ahlussunnah Waljama'ah* atau aswaja. Secara etimologi, *Ahlussunnah Waljama'ah* berasal dari tiga kata yaitu *ahlu* yang berarti golongan, keluarga, atau orang yang menguasai, *sunnah* yang berarti perkataan, perbuatan, atau ketetapan, dan *jama'ah* yang berarti kumpulan atau kelompok. Secara terminologi *Ahlussunnah Waljama'ah* merupakan golongan atau kelompok yang mengikuti serta mengamalkan ajaran Islam murni sesuai dengan apa yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ahlussunnah Waljama'ah sebagai ajaran Islam yang terlaksana dalam masyarakat dengan meningkatkan ukhwa Islamiyah serta melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar menjadi tujuan Nahdlatul Ulama.⁶⁴

Dalam Nahdlatul Ulama, faham aswaja mencakup beberapa aspek seperti dalam bidang aqidah mengikuti pemahaman Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Maturidi, dalam tasawuf mengikuti pemahaman Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali, dan dalam fiqh mengikuti *madzhabul arba'ah* atau empat madzhab besar yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik

⁶⁴ Fahrur Razi, "NU dan Konstituitas Dakwah Kultural", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 1, no.2 (Desember 2011), h. 166.

ibn Annas, Imam Ahmad ibn Hambal, dan Imam Muhammad ibn Idris as-Syafi'i serta para imam lainnya yang sejalan dengan syari'ah Islam.⁶⁵

Adapun dalam hal karakteristik masyarakat NU, terdapat empat sikap yang menjadi wujud implementasi yang dipengaruhi oleh ideologi pemikiran NU. Empat karakter tersebut antara lain:⁶⁶

a) *Tawasuth* (moderat)

Yaitu sebuah sikap berada di tengah yang beranlandaskan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrim. NU selalu menempatkan diri berada di tengah dengan menghindari segala bentuk ekstrim kiri maupun kanan, baik dalam aqidah, syar'ah dan tasawuf. Tidak hanya dalam aspek agama, sifat tawasuth juga diimplementasikan dalam ruang kemasyarakatan seperti saat menyikapi fenomena sosial, NU berusaha melihat masalah dari banyak sisi dan perspektif sebelum menentukan sikap. Semua hal ini penting sebagai upaya untuk menghindari fanatisme buta yang menuntun pada sikap ekstrim.

b) *Tawazun* (seimbang)

Tawazun mempunyai arti keseimbangan. Sikap ini merupakan dari refleksi dalam tata pergaulan, baik dalam dunia sosial maupun politik dengan mengambil sikap arif, akomodatif, serta kritis. Disatu sisi NU sering menempatkan diri sebagai kelompok yang pro serta mendukung kebijakan pemerintah tetapi tetap kritis terhadap kebijakan pemerintah yang dirasa tidak adil dan merugikan rakyat.

c) *Tasamuh* (toleran)

Tasamuh merupakan sikap toleransi, yaitu mengembangkan serta menumbuhkan sikap menghormati akan perbedaan pemahaman, tindakan, atau gerakan dalam konteks keIslamaan. Walaupun

⁶⁵ Dr. H. A. Zaki Mubarak, "*Kontekstualisasi Nilai-nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*", CV. Pustaka Turats Press, Tasikmalaya, Cetakan ke-1, 2021, h. 133.

⁶⁶ Fahrur Razi, "NU dan Konstinitas Dakwah Kultural", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 1, no.2 (Desember 2011),h. 167.

memegang prinsip tasamuh, bukan berarti NU membenarkan segala bentuk pemahaman, gerakan, serta tindakan yang berasal dari luar tubuh NU. Meski menghargai segala keragaman, NU tetap teguh dengan pendirian.

d) *I'tidal* (tegak lurus)

I'tidal mempunyai sebuah arti yaitu tegak lurus. Dalam arti lain *I'tidal* adalah sikap adil. Dalam menjalankan adil dalam ajaran NU menggunakan tiga pendekatan, pertama dengan fiqh al-hakam yaitu pendekatan dengan syari'ah, yang kedua dengan menggunakan fiqh al-da'wah yaitu pengembangan ilmu agama di suatu lingkungan masyarakat melalui edukasi dan pembinaan, dan ketiga, fiqh al-siyasah, yaitu usaha NU dalam berpartisipasi dan mewarnai percaturan politik kebangsaan dan bernegara.

Dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, NU sebagai salah satu ormas terbesar di Indonesia menampilkan karakter Islam yang menjunjung tinggi nilai dan asas yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara.

Karakteristik NU dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks berbangsa dan bernegara bercita-cita untuk membangun masyarakat yang memiliki integrasi sosial yang kuat, iklim keagamaan yang sehat, menghormati dalam perbedaan pandangan keagamaan, yang pada akhirnya atas dasar pancasila menghasilkan pandangan keagamaan yang lebih moderat.⁶⁷

3. Sejarah NU di Desa Pesawahan

Masyarakat Desa Pesawahan saat ini, mayoritas secara implementasi amalan dan ajaran dalam konteks kultural mengikuti budaya dan tradisi Nahdlatul Ulama, seperti contoh melakukan kegiatan *tahlilan* tujuh hari dan kemudian seratus hari orang meninggal, melakukan pengamalan tradisi

⁶⁷ LAKPESDAM, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, Cetakan ke-1, 2010, h.129.

slametan, ngapati, mitoni dan masih banyak lagi. Meskipun secara kultur dan keagamaan masyarakat Desa Pesawahan lebih condong mengikuti tradisi dan ajaran organisasi Nahdlatul Ulama, namun tak lantas membuat mayoritas masyarakat Desa Pesawahan mengklaim bahwa dirinya seorang *nahdliyyin* atau pengikut dari organisasi Nahdlatul Ulama itu sendiri.

Tidak banyak sumber informasi serta catatan yang mengetahui secara pasti kapan pertama kali Nahdlatul Ulama hadir di Desa Pesawahan, akan tetapi para tokoh agama di Desa Pesawahan meyakini jika Mbah Haji Hasan adalah tokoh pertama yang mengenalkan serta menyebarkan faham ke-NU-an di Desa Pesawahan. Mbah Hasan adalah seorang ulama pengembara yang waktu itu datang dan singgah di Desa Pesawahan dan menyebarkan pemahaman dan ajaran ke-NU-an di Desa Pesawahan. Sepeninggal beliau penyebaran ajaran ke-NU-an secara berturut-turut diteruskan oleh murid beliau yaitu Mbah Kyai Ridwan, lalu Mbah Kyai Saman, berlanjut ke Mbah Kyai Sochibul Munir, kemudian Mbah Kyai Haji Luthfi, lalu hari ini diteruskan oleh Bapak Kyai Khumaid dan tokoh agama NU lainnya. Bapak Kyai Khumaid menuturkan bahwa masyarakat NU Desa Pesawahan saat ini adalah generasi ke tujuh dari saat pertama kali NU hadir di masyarakat.

Perkembangan ajaran Nahdlatul Ulama di wilayah Desa Pesawahan dapat dengan cepat diterima dan diamalkan oleh masyarakat karena pemahaman NU yang bagi masyarakat desa dinilai luwes serta dinamis. Masyarakat pedesaan tak terkecuali Desa Pesawahan acapkali sangat menghormati tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, berbeda dengan masyarakat perkotaan yang telah mengalami modernisasi, masyarakat pedesaan masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisi dan warisan para leluhur. Hadirnya NU dengan amalan keagamaan Islam yang mengakulturasikan budaya serta tradisi dengan balutan Islami, membawa ketertarikan dan antusias yang besar bagi kalangan masyarakat pedesaan. Selanjutnya, perkembangan ke-NU-an di Desa Pesawahan berkembang dengan pesat dan masif, bahkan tidak hanya di Desa Pesawahan, tapi wilayah pedesaan lain yang tersebar di Kecamatan Pegandon.

Pada akhir tahun 90-an, Nahdlatul Ulama semakin menancapkan eksistensi dan pengaruhnya untuk masyarakat Desa Pesawahan setelah mendirikan organisasi-organisasi dibawah naungan Nahdlatul Ulama, yaitu Pengurus Rating Nahdlatul Ulama (PRNU) Desa Pesawahan, Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PARNU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Desa Pesawahan. Kehadiran organisasi kemasyarakatan dibawah naungan Nahdlatul Ulama di Desa Pesawahan, pada akhirnya membawa warna baru dalam kehidupan masyarakat desa Pesawahan, tidak hanya mempelajari nilai, ajaran dan tradisi Nahdlatul Ulama, masyarakat juga menambah pengalaman dan keilmuan baru dengan belajar mengurus dan munumbuhkan sebuah organisasi kemasyarakatan.⁶⁸

C. Memahami Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

1. Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Haji Nurhasan al-Ubaidillah yang lahir dan besar di Kediri. Setelah memperdalam ilmu agama Islam di beberapa pondok pesantren di daerah Jawa Timur seperti, pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren Tebuireng Jombang, pondok pesantren Sawelo Nganjuk dan beberapa pondok pesantren lainnya, Haji Nurhasan kemudian melanjutkan belajarnya ke Mekah Saudi Arabia pada periode tahun 1930-an. Di Makkah, Nurhasan Ubaidillah berguru ke beberapa cendikiawan Islam timur tengah, salah satunya adalah Syekh Abu Umar Hamdani, di sana Haji Nurhasan dibuat terkesima dengan metode dan ajaran Islam yang diajarkan di Saudi Arabia yang menurut beliau sangat berbeda dengan yang ada di Indonesia. Sepulangnya beliau dari tanah Saudi, Haji Nurhasan mendirikan sebuah pondok pesantren di kota kelahirannya Kediri yang

⁶⁸ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023

menggunakan metode dan ajaran yang sama dengan tempat beliau menuntut ilmu sebelumnya yaitu Saudi Arabia.

Kehadiran pertama kali Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mulanya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan ajaran keagamaan yang dibawa oleh LDII yang masih baru dan membutuhkan adaptasi dan waktu untuk diterima di tengah masyarakat. Bagaimanapun juga, masyarakat terkhusus masyarakat Jawa Timur saat itu adalah masyarakat Islam yang masih menganut pemahaman Islam tradisional yang masih memepertahankan adat dan tradisi warisan leluhur dalam menjalankan syariat beragama.⁶⁹

Berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tercatat pada tanggal 3 Januari 1972 di kota Surabaya dengan nama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI), namun pada musyawarah besar atau mubes YAKARI pada tahun 1981 organisasi YAKARI berganti nama menjadi LEMKARI atau Lembaga Karyawan Islam. Lalu pada tahun 1990, menganut arahan yang diberikan oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri) saat itu, Bapak Jendral Rugini untuk mengubah nama LEMKARI diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) karena nama LEMKARI memiliki kata akronim yang sama dengan Lembaga Karate-Do Indonesia. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) menurut peraturan pemerintah nomor. 18 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan adalah suatu organisasi yang betul-betul resmi dan sah diakui oleh negara Republik Indonesia.⁷⁰

2. Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indoneisia (LDII)

Sama dengan mayoritas organisasi Islam lainnya, Lembaga Dakwah Islam Indoneisia (LDII) juga menyebut dirinya adalah sebuah organisasi yang berlandaskan faham *ahlussunnah wal jama'ah* yaitu sebuah kelompok atau golongan yang mengikuti serta mengamalkan ajaran Islam murni sesuai

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

⁷⁰ Dewan Pimpinan Pusat LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). (2020) Tentang LDII <https://ldii.or.id/tentang-ldii/> (diakses pada 13 April 2023 pukul 21.20 WIB)

dengan apa yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam berorganisasi LDII memiliki tiga motto pedoman yang berupa ayat suci Al-Qur'an yaitu:⁷¹

- 1) QS. Al- Imron, ayat: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

- 2) QS. Yusuf, ayat: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Katakanlah (Muhammad), Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik."

- 3) QS. An-Nahl , ayat: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Sumber utama ajaran atau faham Lembaga Dakwah Islam Indonesia adalah Al-Quran dan hadist. Jemaah LDII berpegang teguh serta mengamalkan dan mempelajari kedua sumber pedoman tersebut dengan

⁷¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2008.

impian untuk mewujudkan ajaran Islam yang murni yang sesuai dengan apa yang diajarkan nabi Muhammad SAW dahulu, tanpa ternodai atau tercampur dengan adat dan budaya leluhur yang masih lekat dengan unsur Hindu Budha.⁷²

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas dan mentaati-Nya”

Dalam penafsiran penggalan Surah Al-Bayyinah ayat 5 diatas, para pemuka agama (*Amir*) LDII berbeda pendapat dengan yang lain, hal itu dapat dilihat dalam penafsiran lafadz *mukhlisina*, jemaah LDII menafsiri lafadz tersebut dengan diartikan “murni” bukan “ikhlas” sebagaimana orang non LDII menafsirinya. Selaras dengan Surah Al-Bayyinah, dalam bidang ajaran keagamaan LDII berorientasi untuk memunirkan ajaran Islam sesuai ajaran Allah dan nabi-Nya.⁷³

Dalam pandangan LDII, pedoman Al-Qur'an dan hadist diajarkan oleh seorang *Amir* (pemimpin) kepada jema'ah dengan teori *manqul*, yaitu metode mengajar secara langsung yang dilakukan oleh seorang *amir* yang telah mempunyai sanad muttasil sampai kepada nabi Muhammad SAW. *Manqul* berasal dari bahasa arab yaitu *naqola yanqulu* yang berarti pindah, ilmu *manqul* adalah ilmu yang dipindahkan atau ditransfer oleh seorang guru (*amir*) kepada para murid. Kemudian, *manqul* dipraktikkan untuk menjaga kemurnian ajaran agar tidak terjadi kesalahan dan penyelewengan dalam memberikan penjelasan tentang pemahaman Al-Qur'an dan hadist. Haji Nur Hasan al-Ubaidillah dipercaya oleh jemaah LDII sebagai seorang pemuka agama Indonesia pertama yang mendapatkan sanad muttasil yang

⁷² Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

tersambung sampai Rashuluallah SAW. Adapaun metode *manqul* yang diajarkan oleh seorang amir adalah dengan sistem membacakan kepada murid , atau murid membaca dan amir mendengarkan. Singkatnya secara garis besar, dasar yang digunakan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia dalam memahami ajaran agama adalah melalui seorang guru yang memiliki sanad muttasil sampai kepada Nabi Muhammad atau yang jemaah LDII sebut dengan *amir*.⁷⁴

Eksistensi dari keberadaan sanad dalam faham ke-LDII-an sangat penting dan dibutuhkan, LDII sangat hati-hati dalam menyaring dan menerima terutama sanad hadist, para sahabat maupun para tabi'in dan tabi'at tabi'in. Mereka tidak menerima hadist kecuali mereka mengetahui secara pasti dan rinci sanad hadist tersebut. Hal ini sehaluan dengan konsep beragama LDII yang tidak menganut ulama salaf baik dalam bidang aqidah, tasawuf maupun fiqih karena menurut mereka menganut *amirul mukminin* dalam hal ini Haji Nur Hasan al-Ubaidillah yang telah memiliki sanad muttasil sampai nabi Muhammad SAW adalah yang paling sejalan.⁷⁵

LDII sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar yang memiliki tujuan untuk mewujudkan umat muslim yang benar-benar muslim, serta bahagia, sejahtera dan mengayomi terhadap sesama warga negara Indonesia, mempunyai lima prinsip sebagai dasar untuk membangun kerukunan, yaitu:⁷⁶

- 1) Berbicara yang baik, diartikan sebagai terhadap sesama manusia baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda diutamakan untuk selalu menjaga akhlak sopan santun dengan berbicara yang baik dan benar. Dengan berbicara dengan

⁷⁴ Lukman Ari Ramadana, "Ijtihad Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Tentang Perkawinan Lintas Organisasi Masyarakat Islam", dalam *AL-HAKIM*, Vol. 3, No.2 (Desember 2021), h. 213.

⁷⁵ Ibid, h. 217-128.

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

baik maka akan terjalin silaturahmi dan hubungan yang harmonis antar sesama tanpa adanya sikap saling bermusuhan dan menaruh kecurigaan.

- 2) Jujur, dalam usaha untuk membangun kerukunan diperlukan sifat jujur. Berusaha untuk bersikap terbuka dan berani jujur adalah pintu gerbang terciptanya kerukunan yang baik dengan sesama manusia.
- 3) Sabar, sabar sebagai syarat terjadinya kerukunan selanjutnya. Sabar diartikan mengalah tapi bukan berarti kalah. Dalam hubungan manusia, perselisihan antar individu pasti ada dan antar individu yang saling berselisih berebut kebenaran. Dengan mengalah diharapkan dapat meredam perselisihan dan melahirkan sebuah kerukunan.
- 4) Tidak boleh merusak, diartikan sebagai manusia kita tidak boleh merusak tubuh kita dari hal-hal yang dapat merugikan bagi tubuh baik dalam segi rohani maupun jasmani. Selanjutnya, tidak boleh merusak harta, dalam arti lain kita dianjurkan untuk menjaga dan memanfaatkan harta dengan baik, tidak boleh menghamburkan harta dengan hal yang tidak mendatangkan kemanfaatan dan mencari nafkah dengan cara haram. Terakhir, tidak merusak alam. Dengan menjaga alam, maka kelestarian alam akan terjaga untuk keberlangsungan hidup generasi selanjutnya.
- 5) Saling menjaga perasaan, diartikan sesama manusia diwajibkan untuk saling menjaga perasaan dengan menjaga tutur kata dan perbuatan dan senantiasa bersikap baik dan harmonis terhadap sesama.

3. Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Pesawahan.

Pemahaman Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali muncul di Desa Pesawahan pada tahun 1990 dibawa oleh seorang tokoh agama bernama Bapak Nardi yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Dalam menyebarkan doktrin ajaran ke-LDII-an, Bapak Nardi bersama dengan beberapa temannya dari Semarang melakukan perjalanan pulang

pergi dari kota Semarang ke kabupaten Kendal setiap seminggu sekali. Bapak Nardi dibantu perizinan ustadz Reman, pertama kali mengadakan pengajian yang dipimpin langsung oleh beliau pada malam minggu bertempat di Musholla Darussalam yang terletak di dukuh Pacogen Desa Pesawahan. Pada awal kegiatan pengajian, masyarakat desa Pesawahan belum mengetahui jika pengajian yang digelar di musholla Darussalam adalah pengajian Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), masyarakat menyambut baik kedatangan Bapak Nardi dan kolega dengan ikut serta dan antusias dalam mengikuti pengajian yang digelar. Berawal dari situ, faham tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) disebarluaskan. Hampir setiap minggu masyarakat yang mengikuti pengajian semakin bertambah, Bapak Nardi dan kolega juga memberikan sumbangan berupa kurang lebih sekitar tigah puluh mushaf Al-Qur'an untuk mushola Darussalam untuk menunjang fasilitas dalam pengajian. Namun memasuki minggu ke-empat pasca pengajian malam minggu diselenggarakan, beberapa masyarakat Desa Pesawahan yang pernah ikut menghadiri pengajian merasakan adanya perbedaan dalam metode dan dakwah yang diajarkan oleh Bapak Nardi dengan pengajian yang umum dilakukan di mushola Darussalam, hal itu berimbas pada adanya pro dan kontra dalam internal masyarakat Desa Pesawahan ditandai penolakan diadakannya pengajian malam minggu oleh masyarakat desa Pesawahan atas kehadiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).⁷⁷

Masyarakat Desa Pesawahan yang kontra dengan kedatangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia saat itu, melaporkan ke Kepala Desa Pesawahan yang saat itu menjabat, Bapak Ahmad Zayuri untuk menolak dan menyuruh bapak Nardi dan kolega angkat kaki dari Desa Pesawahan. Setelah diadakan musyawarah yang dihadiri oleh pimpinan LDII Bapak Nardi dan juga Ustadz Reman, Kepala Desa Bapak Ahmad Zayuri, dan tokoh kyai Nahdlatul Ulama Desa Pesawahan saat itu Kyai Ismuni,

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

disepakati sebuah hasil keputusan bersama yaitu kehadiran LDII di Desa Pesawahan diakui dan diterima di Desa Pesawahan.⁷⁸

Setelah berakhirnya perselisihan antar masyarakat dan terlihat situasi lingkungan yang normal dan kondusif, pengajian rutin digelar kembali. Pengajian LDII selanjutnya diselenggarakan di kediaman Ustadz Reman, kegiatan pengajian di rumah Ustadz Reman itu berjalan hampir satu tahun dengan progres kemajuan yang sangat signifikan dalam penambahan jumlah jemaah setiap kali diadakan. Melihat masifnya perkembangan jemaah dan antusias para jemaah dalam menimba ilmu agama, pada tahun 1991 *amir* beserta jemaah LDII Desa Pesawahan sepakat untuk membangun sebuah masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan untuk jemaah LDII desa Pesawahan dan untuk jemaah LDII se-kecamatan Pegandon secara umumnya.⁷⁹ Setelah tiga tahun pasca pembangunan masjid yang disebut pengerjaannya, masjid LDII berdiri dan beroperasi pada tahun 1994 dan menjadi episentrum baru serta basis LDII dalam menyebarkan dakwah dan ajaran terkhusus di wilayah Kabupaten Kendal bagian selatan.

D. Gambaran Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadi hubungan timbal balik. Implementasi dari interaksi sosial juga menjadi refleksi bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa untuk hidup egois dan merasa paling hebat karena haikakatnya peran orang lain juga sangat berpengaruh penting dalam hidupnya. Artinya, hubungan interaksi sosial tidaklah monoton, statis, dan sebagainya tapi malah justru elastis dan

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023

fleksibel yang dimana akan selalu melahirkan dinamika sesuai dengan kebutuhan.

Dalam interaksi sosial tentunya diperlukan adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjalin antar individu atau kelompok sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Hal ini juga terjadi pada kelompok jemaah NU dan LDII di Desa Pesawahan yang sering melakukan kontak fisik dengan berjabat tangan dan saling menyapa ketika bertemu dan juga saling berkomunikasi dengan lisan ataupun dengan bahasa tubuh. Gambaran proses interaksi sosial jemaah NU dan LDII di Desa Pesawahan sangat beragam, mulai dari proses interaksi dalam bentuk asosiatif maupun dalam bentuk yang disosiatif. Proses asosiatif interaksi sosial sendiri terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan dan kontravensi.

1. Proses-proses asosiatif

a) Kerjasama

Dalam hubungan bermasyarakat yang terjalin antara masyarakat jemaah NU dan LDII di Desa Pesawahan lahir adanya kerjasama terutama dalam bidang sosial masyarakat, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Khumaid yang merupakan tokoh agama NU di Desa Pesawahan, beliau mengungkapkan setiap ada kegiatan bersih-bersih gorong-gorong atau selokan, baik masyarakat NU dan LDII saling bahu-membahu dan bekerjasama untuk membersihkan selokan dengan penuh semangat dan diselimuti keharmonisan antar masyarakat tanpa melihat latar belakang organisasinya. Selain itu, baik masyarakat NU dan LDII tidak merasa keberatan apabila harus membersihkan selokan atau gorong-gorong di tempat yang sama,

karena pada akhirnya manfaat dari kegiatan tersebut juga untuk kemaslahatan bersama.⁸⁰

Bapak ustadz Reman juga menambahkan selain kerjasama dalam membersihkan saluran air, masyarakat NU dan LDII juga bekerjasama dalam kebersihan lingkungan lain yaitu bersih-bersih tempat pemakaman umum (TPU). Yang menarik dalam kegiatan ini adalah jemaah LDII memiliki pandangan tersendiri terhadap area pemakaman, mereka menganggap tanah *pesarean* adalah area suci karena menjadi rumah abadi umat manusia oleh sebab itu masyarakat LDII ketika akan memasuki area pemakaman mereka akan mencopot sandal yang digunakan dan menaruhnya didepan gerbang masuk area pemakaman. Meskipun demikian, kegiatan bersih-bersih di tempat pemakaman umum tetap berjalan lancar serta masyarakat NU tetap menghargai pandangan masyarakat LDII dan sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut.⁸¹

Dilain kesempatan, Bapak Nardho salah seorang masyarakat jemaah NU yang rumahnya kurang dari sepuluh meter dari tempat masjid LDII berdiri juga bercerita tentang kerukunan dan kerjasama antar masyarakat NU dan LDII di Desa Pesawahan. Beliau menuturkan ketika perayaan hari raya idul adha, setidaknya bisa ada tiga sampai lima ekor hewan kurban sapi dan terkadang lebih yang disembelih di masjid LDII Desa Pesawahan. Beliau dan juga beberapa masyarakat NU yang berdomisili di dekat masjid LDII dengan kesadaran dan tanpa paksaan selalu membantu panitia kurban masjid LDII entah itu membantu memegang hewan kurban ketika akan disembelih, mencuci organ dalam hewan kurban, memotong-motong daging kurban dan bahkan ikut membagikan daging hewan

⁸⁰ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

kurban dari rumah ke rumah masyarakat Desa Pesawahan.⁸² Bapak ustadz khumaid juga menuturkan hal yang sama, beliau dan khususnya masyarakat jema'ah LDII sangat teringankan atas bantuan yang diberikan masyarakat jemaah NU karena penyembelihan dan pembagian daging hewan kurban bisa berlangsung cepat.

Selain itu, kerjasama antar masyarakat jema'ah NU dan LDII juga bisa dilihat pada acara hajatan yang diselenggarakan. Seperti pemaparan bapak Nariyo yang merupakan masyarakat jema'ah LDII di Desa Pesawahan, beliau menuturkan ketika ada hajatan pernikahan anak tetangga beliau yang merupakan masyarakat jemaah NU, beliau dan istri beliau ikut *rewang* dan membantu mempersiapkan kebutuhan untuk kelancaran acara pernikahan tetangga tersebut dengan ikhlas tanpa adanya paksaan.⁸³ Secara menyeluruh, kerjasama yang terjalin antara masyarakat jema'ah NU dan LDII di Desa pesawahan adalah bentuk kerjasama dalam klasifikasi kerukunan, karena kerjasama yang terjalin merupakan kerjasama dalam hal sosial masyarakat untuk saling bahu-membahu, gotong-royong, membantu saling tolong menolong satu sama lain.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah proses usaha individu atau kelompok dalam menyelaraskan dan meminimalisir sebuah pertentangan tanpa menghancurkan pihak yang lain. Orientasi dari akomodasi dalam kehidupan sosial adalah untuk mencegah terjadinya sebuah gesekan baik dalam skala kecil ataupun besar dalam waktu temporer sementara atau bisa juga lama. Dalam konteks hubungan interaksi sosial antara masyarakat jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan akomodasi tersebut berupa toleransi dan sikap saling menghargai

⁸² Wawancara dengan Bapak Nardho, masyarakat jema'ah NU desa Pesawahan, pada tanggal 15 april 2023.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Nariyo, masyarakat jema'ah LDII desa Pesawahan, pada tanggal 16 april 2023.

yang ditandai dengan adanya pola komunikasi yang baik antar masyarakat dari kedua organisasi, meskipun tidak jarang juga terjadi miskomunikasi kesalahpahaman dan ketidaktahuan. Kedua masyarakat baik dari jema'ah NU dan LDII menyadari setiap adanya perbedaan pasti akan selalu melahirkan sebuah gesekan atau perselisihan dan itu menjadi pekerjaan rumah kedua belah pihak untuk bagaimana tetap hidup rukun bersama walau tak sepenuhnya sama.

Seperti yang diutarakan Bapak Subadi, salah seorang masyarakat jema'ah NU di Desa Pesawahan. Beliau mengungkapkan hubungan antar masyarakat jema'ah NU dan LDII sangat baik dengan selalu bertegur sapa ketika bertemu di jalan atau di sawah, beliau juga mengungkapkan sering *sharing* atau bertukar pendapat tentang seputar pertanian dengan masyarakat jema'ah LDII ketika sama-sama sedang di area pesawahan.⁸⁴ Bapak Subadi mengatakan *"ketika saya di jalan dan bertemu dengan tetangga LDII ya saya sapa, ketika di sawah pun juga sama, malah kalau di sawah bisa ngobrol lama. Ngobrolin pupuk, musim tanam dan panen, hama dan lainnya yang berkaitan dengan pertanian"*. Mayoritas penduduk Desa Pesawahan berprofesi sebagai petani, maka ketika ke sawah kedua masyarakat baik jemaah dari NU dan LDII pasti saling bertemu dan melakukan interaksi.

Toleransi lain yang dapat ditemui dalam proses interaksi sosial masyarakat dari kedua belah pihak organisasi adalah ketika ada acara keagamaan. NU merupakan organisasi yang masif menyelenggarakan kegiatan keagamaan setiap pekan, baik itu kegiatan tahlilan, mujahadah, mauludan dan peringatan hari besar Islam seperti isro' mi'roj dan lain sebagainya. Setiap pengajian yang dilakukan di mushola NU dilakukan dengan terbuka dan

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Subadi, masyarakat Jemaah NU, pada tanggal 17 mei 2023.

menggunakan pengeras suara, namun hal tersebut bukanlah sebuah masalah bagi masyarakat jemaah LDII, mereka sama sekali tidak melayangkan protes gangguan dan justru menghormati dan mendukung pengajian NU yang biasa diselenggarakan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Rosyidin yang merupakan masyarakat jema'ah LDII, walaupun rumah kediaman beliau bisa dikatakan sangat dekat dengan musholla NU yaitu kurang dari sepuluh meter, beliau sekeluarga sama sekali tidak mempermasalahkan pengeras suara yang digunakan ketika kegiatan keagamaan NU diadakan. Beliau menuturkan urusan keagamaan dari NU dan LDII adalah masing-masing, maka baik masyarakat NU dan LDII harus saling menjaga dan menghormati kegiatan keagamaan yang diadakan.⁸⁵

Integrasi masyarakat jemaah NU dan LDII desa Pesawahan dengan toleransi dan menghargai setiap individu atau organisasi melahirkan sebuah akomodasi yang menghindarkan masyarakat dari benih-benih perselisihan dan gesekan yang setiap waktu mengintai dan dapat melahirkan masalah baru dalam lingkungan sosial. Melakukan komunikasi dengan saling tegur sapa, menghargai kegiatan keagamaan dan berkomunikasi yang baik ketika ada miskomunikasi atau kesalahfahaman adalah bentuk akomodasi yang dapat menuntun jalan ke arah asimilasi.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah bentuk upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling meminimalisir perbedaan satu sama lain dengan menjunjung tinggi persatuan dalam berproses dan bertindak berlandaskan kepentingan dan asas bersama. Ketika dua belah pihak kelompok atau lebih mengimplementasikan asimilasi, maka benih-benih perselisihan akan menghilang dan digantikan kerukunan dan harmonisasi kelompok tanpa memandang

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Rosyidin, masyarakat jemaah LDII desa Pesawahan, pada tanggal 20 mei 2023.

latarbelakang perbedaan termasuk organisasi. Asimilasi yang terjadi dalam masyarakat jema'ah NU dan LDII desa Pesawahan berupa adanya rasa kekeluargaan yang tinggi sebagai sesama masyarakat desa Pesawahan tanpa memandang latarbelakang masyarakat secara berlebihan atau fanatis dengan perbedaan, sehingga berdampak pada terciptanya pola interaksi dan kerjasama yang kuat dan masif baik antar individu atau kelompok.

Masyarakat jema'ah NU selalu terbuka dengan masyarakat LDII, begitupun sebaliknya, hal ini dapat mencegah terjadinya benih-benih perselisihan yang mungkin terjadi dan terciptanya sebuah keadaan yang jauh dari konflik bisa dicapai. Keterbukaan antara kedua belah pihak masyarakat dapat dilihat dalam suatu acara yang diadakan. Kyai Khumaid menjelaskan walaupun secara ajaran dan faham keagamaan antar masyarakat jema'ah NU dan LDII berbeda, hal itu bukan menjadi penghalang ketika ada acara seperti tahlilan ataupun slametan yang diadakan di rumah warga jema'ah NU pasti turut mengundang juga tetangga-tetangga LDII yang rumahnya berdekatan.⁸⁶ Penuturan kyai Khumaid juga diperkuat oleh Bapak Sureto yang merupakan masyarakat jema'ah LDII, beliau juga membenarkan situasi yang terjadi. Menurut beliau, warga jema'ah LDII di Desa Pesawahan mungkin berbeda dengan LDII di desa lain karena disini jema'ah LDII lebih toleran dan adaptif dengan kultur masyarakat yang masih kental dengan ke-NU-an. Setiap kali ada undangan untuk menghadiri acara agama di rumah tetangga jema'ah NU baik beliau maupun jema'ah LDII yang lain, jika benar-benar tidak ada keperluan dan halangan pasti akan menghormati dengan menghadiri undangan yang diberikan.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Sureto, masyarakat jema'ah LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 21 mei 2023.

Selain keterbukaan ketika ada acara keagamaan, asimilasi yang terjadi antar kedua belah pihak juga dapat dilihat ketika ada masyarakat desa yang meninggal. Walaupun terdapat perbedaan ajaran dalam prosesi pemakaman jenazah antar kedua belah pihak masyarakat, seperti contoh jika di NU perempuan tidak diwajibkan untuk ikut sholat jenazah, tapi di LDII dianjurkan. Di NU tidak diwajibkan mencopot sepatu atau sandal ketika memasuki area pemakaman, tapi di LDII diwajibkan, di NU biasa menggelar tahlilan tujuh hari setelah jenazah dikuburkan, di LDII tidak. Bapak ustadz Reman menuturkan perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan antar kedua belah pihak masyarakat jema'ah NU dan LDII untuk berangkat takziah dan menghadiri pemakaman warga yang meninggal, beliau juga menambahkan tidak sedikit warga LDII yang bahkan ikut tahlilan tujuh hari orang yang meninggal untuk menghormati keluarga yang ditinggalkan.⁸⁸

Faktor-faktor seperti keterbukaan dengan tradisi dan ajaran yang ada pada kedua masyarakat jema'ah NU dan LDII menjadi pelumas kelancaran tercapainya sebuah asimilasi yang baik di Desa Pesawahan. Dengan saling bertemu, saling melihat dan mengetahui kegiatan dari masing-masing kelompok semakin saling memahami perbedaan yang ada.

2. Proses Disosiatif

a) Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial individu atau kelompok manusia untuk menarik perhatian masyarakat dengan tujuan mengungguli kelompok lain, namun dengan cara *fair play* tanpa menggunakan ancaman dan kekerasan. Dalam masyarakat jema'ah NU desa Pesawahan, persaingan dengan masyarakat jema'ah LDII

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

adalah persaingan dalam hal berbuat baik atau *fastabiqul khoirot*. Ustadz Khumaid menuturkan masyarakat jema'ah NU di desa Pesawahan sangat mengapresiasi kekompakan jema'ah LDII terutama dalam hal iuran keuangan untuk kemaslahatan bersama. LDII di desa Pesawahan ditopang dengan keuangan yang sehat dan kokoh dari para jema'ah, oleh karena itu pembangunan masjid LDII bisa sangat cepat diselesaikan, tidak hanya itu setiap hari raya idul adha, masjid LDII pasti menyembelih setidaknya tiga sampai lima ekor hewan kurban yang daging hewan kurban tersebut juga dibagikan ke masyarakat desa Pesawahan yang non-LDII.⁸⁹ Hal seperti ini memberikan dampak kesadaran serta semangat dalam internal masyarakat jema'ah NU untuk rutin iuran keuangan yang pada dasarnya juga untuk kepentingan dan kemaslahatan orang banyak. Seperti pernyataan masyarakat jema'ah NU bapak Sanadi beliau menyampaikan *"kalau masyarakat jema'ah LDII aja bisa untuk membangun sarana ibadah yang bagus dan mengadakan penyembelihan hewan qurban setiap tahun, kenapa kita yang NU enggak?, bukan iri tapi terpacu untuk melakukan hal baik yang sama"*.⁹⁰

Sedangkan konteks persaingan oleh masyarakat jema'ah LDII adalah untuk bisa menjadi wadah umat muslim yang lebih baik. LDII notabene merupakan organisasi keIslaman baru di lingkungan desa Pesawahan, eksistensi dan keberadaan LDII di masyarakat kalah superior oleh NU. Hal ini menimbulkan rasa iri pada jema'ah LDII, iri yang dimaksud adalah iri dalam hal positif seperti iri terhadap kekompakan jema'ah NU, iri akan banyaknya kegiatan acara keagamaan yang diadakan masyarakat NU, dan iri akan tata

⁸⁹ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Sanadi, Masyarakat Jema'ah NU Desa Pesawahan, pada tanggal 9 mei 2023.

kelola organisasi yang sangat baik dalam internal NU, semua itu menjadikan referensi masyarakat jema'ah LDII untuk bisa membawa LDII lebih maju dan berkembang.⁹¹

Pada dasarnya, bentuk persaingan yang ditemukan di desa Pesawahan antara masyarakat jema'ah NU dan LDII adalah bentuk persaingan yang tidak sampai menimbulkan keretakan atau gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Selama persaingan yang dilakukan adalah persaingan yang mengarah dalam suatu hal yang positif untuk tujuan memajukan serta mengembangkan organisasi masing-masing, maka sikap toleransi akan selalu dihargai untuk menciptakan hubungan interaksi masyarakat yang harmonis.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan upaya dalam proses sosial yang keberadaannya berada diantara persaingan dan pertikaian. Kontravensi ditandai dengan adanya perilaku yang menonjolkan adanya perbedaan antar individu atau kelompok yang meliputi sikap ketidakpastian mengenai orang lain, sikap itu berupa mental yang tersembunyi yang bisa berubah-ubah menjadi keraguan dan bahkan kebencian akan tetapi tidak sampai menimbulkan kekerasan. Kontravensi yang peneliti temukan dalam hubungan interaksi sosial antara masyarakat jema'ah NU dan LDII adalah kontravensi umum yang meliputi protes dan penolakan, serta kontravensi intensif yaitu penyebaran isu dan penghasutan. Pada awal kedatangan peneliti untuk membaur dan berinteraksi dengan masyarakat desa Pesawahan, baik masyarakat jema'ah NU dan LDII sangat menghindari topik pembicaraan yang bersifat sensitif. Kedua kelompok masyarakat sangat tertutup terhadap hal-hal sensitif terutamanya terhadap orang luar seperti peneliti, namun karena peneliti berkomitmen dan teguh untuk bersikap netral dengan tidak

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023

memihak salah satu kelompok, akhirnya peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan.

Kontravensi umum yang terjadi di desa Pesawahan adalah protes dan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat jema'ah NU atas kehadiran kelompok LDII di lingkungan mereka. Bapak kyai Khumaid dan warga masyarakat jema'ah NU ketika awal kedatangan kelompok LDII merasa dirugikan, semua itu disinyalir karena awal kedatangan Ustadz Nardi (tokoh LDII yang membawa ajaran LDII di desa Pesawahan) dan kolega tidak menunjukkan identitas LDII-nya di depan masyarakat desa Pesawahan. Pada awalnya, kedatangan Ustadz Nardi disambut baik oleh masyarakat, beliau pun diberi izin dan dipersilahkan untuk melakukan pengajian di musholla Darussalam yang merupakan musholla masyarakat jema'ah NU. Banyak masyarakat jema'ah NU saat itu tidak mengetahui, jika pengajian yang diselenggarakan oleh Ustadz Nardi adalah pengajian doktrinasi faham ajaran LDII. Ustadz Nardi juga memberikan bantuan berupa kurang lebih tiga puluh mushaf baru Al-Qur'an sebagai fasilitas baru untuk musholla Darussalam, hal itu juga menambah antusias dan kekaguman masyarakat atas kedatangan beliau dan kolega untuk lebih semangat ikut dan berpartisipasi dalam pengajian beliau yang diselenggarakan setiap malam minggu sekali. Hampir setiap pengajian diadakan jumlah partisipan terus bertambah, dan hampir setiap pengajian pula masyarakat jema'ah NU juga menaruh kecurigaan. Kecurigaan tersebut timbul karena dari pengajian ke pengajian ditemukan banyak perbedaan dalam metode dan ajaran dakwah yang disampaikan yang tidak sesuai dengan apa yang biasa kyai NU ajarkan. Seperti memaknai Al-Qur'an, masyarakat NU dalam menafsiri kitab suci Al-Qur'an biasa menggunakan sandaran tafsir para ulama salaf, tapi Ustadz Nardi menafsiri Al-Qur'an melakukan itu dengan langsung dan juga menyuruh jemaah yang hadir dalam

pengajian untuk tidak ragu memaknai lafadz-lafadz Al-Qur'an dengan langsung menulis arti ke kertas mushaf yang telah dibagikan. Selain itu, dalam pengajian tersebut juga mengkritik praktek slametan dan tahlilan yang biasa masyarakat NU amalkan karena hal itu tidak sesuai Al-Qur'an dan sunnah. Puncaknya pada minggu keempat, pengajian Ustadz Nardi diprotes dan mendapat penolakan dari masyarakat jema'ah NU yang tidak setuju dengan kehadiran beliau.⁹²

Penyelesaian protes dan penolakan waktu itu diselesaikan dengan cara mediasi, yaitu menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah yang dianggap mampu menyelesaikan masalah karena pihak-pihak yang bertentangan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pihak ketiga dalam upaya mediasi yang dilakukan, diwakili oleh Bapak Ahmad Zayuri selaku mandataris kepala desa Pesawahan yang waktu itu menjabat.

Ustadz Reman menjelaskan hasil keputusan dari mediasi yang diadakan yaitu kehadiran LDII di Desa Pesawahan diakui dan diterima di Desa Pesawahan karena LDII adalah organisasi yang sah dan legal baik dimata negara dan hukum. Setelah hasil keputusan musyawarah disosialisasikan kepada masyarakat Desa Pesawahan, baik kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap LDII sama-sama menghargai dan menghormati hasil keputusan yang telah disepakati.⁹³

Penolakan juga pernah dilakukan oleh masyarakat jema'ah LDII ketika diajak untuk ikut dan berkontribusi dalam upacara sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi masyarakat desa Pesawahan. Upacara sedekah bumi dimaknai sebagai upacara sakral sebagai bentuk ucapan syukur dan terimakasih masyarakat kepada Tuhan

⁹² Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

atas hasil dan pemanfaatan sumber daya bumi. Namun, masyarakat jema'ah LDII memaknai sedekah bumi sebagai salah satu budaya warisan leluhur yang sebaiknya ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Dengan arti lain, praktek sedekah bumi adalah salah satu bentuk ajaran sesat yang menyimpang dari aqidah yang membuat masyarakat jema'ah LDII enggan untuk dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan upacara sedekah bumi.⁹⁴

Selain kontravensi dalam bentuk umum, peneliti juga menemukan adanya kontavensi intensif terjadi di lingkungan masyarakat desa Pesawahan. Kontravensi intensif bisa berupa penghasutan atau penyebaran isu, penyebaran isu dipraktekan dengan tujuan untuk mengganggu agar sebuah interaksi sosial tidak berjalan baik. Contoh penyebaran isu yang terjadi adalah kelompok LDII menghukumi najis kelompok non-LDII. Isu tersebut pernah sangat senter di lingkungan masyarakat desa Pesawahan, menghukumi najis yang dimaksud adalah ketika ada orang non LDII singgah atau datang di masjid atau rumah masyarakat jema'ah LDII maka area tempat yang tadi digunakan oleh orang non-LDII tadi untuk duduk atau sekedar berdiri akan segera dibersihkan oleh jema'ah LDII.

Penyebaran isu ini dilakukan oleh masyarakat awam yang tidak tahu dengan pasti fakta realita yang sebenarnya ada, mereka menilai orang dengan sangat subjektif dengan hanya melihat perilaku, karakter dan faham ajaran. Penilaian secara subjektif bisa saja benar tapi bisa sepenuhnya salah, penilaian ini selalu tidak seimbang dan cenderung berat sebelah. Masing-masing pemuka agama dari kedua belah pihak organisasi yaitu bapak Kyai Khumaid dan bapak Ustadz Reman sama-sama tidak membenarkan penyebaran isu yang terjadi. Kedua pemuka agama sepakat LDII tidak menghukumi najis orang

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Sakdi, masyarakat Jema'ah LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 25 april 2023.

non-LDII. Kyai Khumaid juga mensosialisakan hal ini khususnya ke masyarakat jemaah NU, terkait membersihkan area tempat orang non-LDII untuk duduk atau berdiri.⁹⁵ Jema'ah LDII sangat menjaga kebersihan baik itu masjid ataupun rumah sendiri. Khusus masjid, menyapu dan mengepel itu biasa dilakukan tidak hanya sehari sekali tapi biasa dilakukan sebelum pelaksanaan sholat lima waktu, ketika memasuki waktu adzan, takmir atau penjaga masjid biasa menyapu dan mengepel masjid agar saat ibadah sholat nanti tempat bersih dan nyaman. Hal ini disalah artikan oleh orang-orang non-LDII kebanyakan, mereka mengira bersih-bersih yang dilakukan adalah untuk menghilangkan najis orang non-LDII.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

BAB IV

RESOLUSI KONFLIK DALAM INTERAKSI SOSIAL JEMAAH NU DAN LDII DI DESA PESAWAHAN

Proses interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat jema'ah NU dan LDII mempunyai dinamika yang sangat kompleks dilihat dari proses asosiatif dan proses disosiatif yang terjadi. Walaupun jika dilihat dari kacamata proses asosiatif interaksi sosial yang terjadi mengarah kedalam sebuah hubungan yang rukun dan harmonis, namun fakta lapangan juga menemukan adanya proses disosiatif yang membuat proses interaksi sosial antar masyarakat NU dan LDII mengalami hambatan dan terjadi gesekan dan pertikaian.

A. Analisis Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan

Konflik yang terjadi di Desa Pesawahan merupakan konflik yang masuk dalam kategori jenis konflik kelompok atau konflik yang lebih rumit daripada konflik pribadi karena menyeret banyak pihak untuk terlibat dalam situasi konflik. Konflik kelompok di Desa Pesawahan melibatkan banyak pihak yaitu diantaranya masyarakat jema'ah NU dan Masyarakat jema'ah LDII Desa Pesawahan.

Karakteristik unsur-unsur konflik yang terjadi di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon, dapat diperinci sebagai berikut:

1. Pemicu (*triggers*)

Kedatangan kelompok LDII di Desa Pesawahan yang menyelenggarakan pengajian di musholla NU Desa Pesawahan. Pengajian yang diselenggarakan adalah ajakan doktrinasi faham LDII untuk masyarakat Desa Pesawahan. Pengajian tersebut mendapat protes dan penolakan karena mengajarkan nilai-nilai

ajaran yang bertentangan dengan masyarakat jema'ah NU Desa Pesawahan.⁹⁷

Setelah kejadian tersebut, pengajian diberhentikan sementara waktu, dan kelompok LDII tidak mengadakan pengajian kembali di musholla masyarakat jema'ah NU.

2. Dasar penyebab (*privotal factors*)

Penyebab dasar atas konflik yang terjadi di Desa Pesawahan adalah kurangnya keterbukaan dari kelompok LDII yang datang. Meskipun pada awal kedatangan disambut hangat oleh masyarakat desa, juga diizinkan untuk menggelar pengajian di desa, mereka tidak menyebutkan latarbelakang identitas kalau mereka adalah kelompok LDII. Hal itu yang membuat masyarakat jema'ah NU menaruh kecurigaan.⁹⁸

3. Faktor yang memobilisasi (*mobilizing factor*)

Warga masyarakat jema'ah NU Desa Pesawahan menolak kedatangan LDII di Desa Pesawahan.

4. Faktor yang memperburuk (*aggravating factor*)

Adanya isu yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Desa Pesawahan tentang kelompok LDII sebagai organisasi sesat yang suka membid'ahkan ajaran kelompok lain dan menganggap najis golongan atau kelompok di luar LDII.

Setelah melihat karakteristik dan unsur-unsur konflik yang terjadi di Desa Pesawahan, penulis memetakan konflik menggunakan pemetaan konflik Amr Abdalla sosiolog United Nations-University for Peace, yaitu:

a. *Source* (sumber konflik)

⁹⁷ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

⁹⁸ Wawancara dengan Kyai Khumaid, selaku tokoh agama NU Desa Pesawahan, pada tanggal 12 maret 2023.

Perbedaan kultur dan ajaran antar masyarakat jema'ah NU dan masyarakat jema'ah LDII dalam memahami agama Islam yang saling tidak selaras dan sejalan.

- b. *Issues* (isu-isu)
Penyebaran isu yang berupa saling klaim kebenaran dan menyalahkan kelompok lain.
- c. *Parties* (pihak)
Masyarakat jema'ah NU desa Pesawahan dan masyarakat jema'ah LDII desa Pesawahan.
- d. *Attitudes* (sikap)
Kelompok LDII sangat tertutup dan masyarakat jema'ah NU yang menaruh kecurigaan.
- e. *Behavior* (tindakan)
Masyarakat jema'ah NU melakukan penolakan terhadap pengajian yang diadakan kelompok LDII serta mengembalikan sumbangan mushaf Al-Qur'an yang telah diberikan sebagai bentuk protes kedatangan mereka di Desa Pesawahan.
- f. *Intervention* (intervensi)
Intervensi atau campur tangan pihak ketiga dilakukan pemerintah Desa Pesawahan melalui mandataris Kepala Desa yaitu Bapak Ahmad Zayuri untuk menyelesaikan konflik.
- g. *Outcome* (hasil akhir)
Keberadaan kelompok LDII diterima di Desa Pesawahan karena LDII adalah sebuah organisasi keIslaman yang mempunyai legalitas yang jelas dan sah baik di mata negara dan hukum.⁹⁹

B. Penyelesaian Konflik Dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Masyarakat Jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023.

Penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Pesawahan antara masyarakat jema'ah NU dan masyarakat jema'ah LDII di Desa Pesawahan adalah dengan cara yaitu;

1. Melalui mediasi

Seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori pada sub-bab sebelumnya, mediasi adalah suatu proses yang melibatkan adanya pihak ketiga untuk menyelesaikan suatu perkara atau masalah dalam konflik untuk mampu menciptakan perdamaian.

Dalam penyelesaian masalah konflik masyarakat jema'ah NU dan LDII yang terjadi di Desa Pesawahan, Pemerintah Desa Pesawahan melalui Kepala Desa Bapak Ahmad Zayuri melakukan mediasi terhadap kedua belah pihak di rumah Bapak Khardin selaku ketua RT saat itu. Dalam mediasi tersebut pihak NU diwakili oleh Kyai Ismuni dan pihak LDII diwakili oleh Bapak Nardi.¹⁰⁰

Hal yang mendasari mediasi dilakukan adalah karena kedua belah pihak baik masyarakat NU dan masyarakat LDII tidak bisa mencapai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, Kepala Desa Pesawahan beserta jajarannya melakukan intervensi terhadap konflik yang terjadi untuk meminimalisir ketegangan.

Dari mediasi yang dilakukan, terdapat beberapa poin hasil kesepakatan bersama yaitu:

- a. Kedatangan Jema'ah LDII diakui dan diterima di Desa Pesawahan karena mempunyai legalitas yang sah dan jelas baik di mata negara dan hukum.
- b. Jema'ah LDII tidak diperbolehkan untuk mengadakan pengajian mingguan di mushola-mushola NU di Desa Pesawahan.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Reman, Tokoh agama LDII Desa Pesawahan, pada tanggal 2 april 2023

- c. Untuk sementara waktu, pengajian mingguan LDII diliburkan sampai situasi aman dan kondusif.

Hasil kesepakatan pasca mediasi dilakukan, diterima oleh kedua belah pihak. Baik masyarakat jema'ah NU dan LDII sama-sama menghargai hasil keputusan yang telah disepakati.

2. Melalui pembangunan perdamaian antar masyarakat (*Peace building*)

Pembangunan perdamaian merupakan tahap rekonsiliasi terhadap seluruh pihak yang bertikai, untuk mendukung struktur yang dapat memperkuat dan mempererat tali perdamaian, agar konflik tidak terjadi kembali.

Oleh sebab itu, *peace building* dengan membangun tali silaturahmi dengan melakukan interaksi sosial amat sangat penting dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik tanpa pertikaian. Adapun aspek pendukung masyarakat jema'ah NU dan LDII dalam membangun perdamaian antar masyarakat di Desa Pesawahan yaitu:

- a. Memiliki hubungan kekerabatan

Adanya hubungan darah kekerabatan antara masyarakat jema'ah NU dan LDII Desa Pesawahan dapat mendukung interaksi dan pembangunan perdamaian yang baik. Antar masyarakat Desa Pesawahan notabene masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain terlepas memiliki faham keagamaan yang berbeda-beda. Terciptanya suatu hubungan yang baik antar kelompok walaupun berbeda pandangan antara satu sama lain dapat lebih mudah dicapai apabila berasal dari latarbelakang satu keturunan yang sama. Hampir mayoritas masyarakat jema'ah LDII memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat jema'ah NU, hal ini dapat memudahkan terciptanya perdamaian karena konflik dapat diredakan dengan

rasa kekeluargaan. Karena dengan dilatarbelakangi faktor keluarga, jika sewaktu-waktu konflik muncul akan terkalahkan oleh rasa memiliki sebagai seorang kerabat, karena seyogyanya sebuah permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dengan tanpa merusak hubungan kekeluargaan.

b. Kesadaran akan perbedaan

Adanya toleransi dengan saling menghormati dalam keberagaman dari setiap hubungan antar kelompok berawal dari sikap kesadaran. Kesadaran yang dimiliki baik dari masyarakat jema'ah NU dan masyarakat jema'ah LDII di Desa Pesawahan akan pentingnya menghargai suatu perbedaan dari masing-masing kelompok membuat terciptanya perdamaian dan interaksi sosial yang baik akan mudah dicapai. Toleransi tersebut tercermin dari masing-masing organisasi dengan saling membantu sama lain tanpa melihat latarbelakang kelompok. Selain itu rasa saling menghargai juga bisa dilihat dalam menjalankan pengamalan ibadah, masing-masing kelompok dapat melaksanakan kegiatan dengan tenang tanpa adanya gangguan dan tanpa ikut mencampuri satu sama lain.

c. Masifnya intensitas bertemu dan interaksi yang tinggi

Dalam *peace building* atau usaha menciptakan perdamaian, komunikasi yang intens dalam interaksi sosial menjadi salah satu elemen penting yang harus ada. Dengan adanya intensitas bertemu dan komunikasi yang tinggi, membuat kelompok saling menghargai dan saling menghormati dan terciptanya perdamaian akan mudah dicapai. Begitupun yang terjadi antara masyarakat jema'ah NU dan LDII di Desa Pesawahan, kedua belah pihak memiliki intensitas bertemu dan komunikasi yang tinggi baik ketika berada di jalan ataupun di tempat lain seperti warung, sawah dan lain sebagainya. Semua itu tercermin dari sikap masyarakat antar jema'ah yang selalu tegur sapa satu sama

lain ketika berpas-pasan dan bertemu di jalan, selain itu masyarakat juga saling melakukan interaksi ketika tidak sengaja bertemu di suatu tempat dengan saling ngobrol satu sama lain. Hampir setiap hari antara masyarakat jema'ah NU dan LDII bertemu dan melakukan interaksi, maka tak heran jika antar masyarakat walau berbeda latarbelakang saling tolong menolong baik dalam dalam hal membantu tenaga, waktu dan materi.

d. Adanya tujuan yang ingin dicapai bersama

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri dengan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Begitupun juga sebuah kelompok, mereka tidak akan menjadi lebih baik tanpa adanya kolaborasi dan kerjasama antara satu sama lain. Begitupun yang terjadi di Desa Pesawahan, baik masyarakat jema'ah NU dan masyarakat jema'ah LDII sama-sama saling melakukan kerjasama dalam hal sosial satu sama lain, seperti gotong-royong membersihkan selokan dan gorong-gorong, membersihkan tempat pemakaman umum (TPU), sampai kerjasama dengan saling membantu mengurus pemotongan daging qurban saat idul adha. Dalam setiap kegiatan kedua belah pihak kelompok masyarakat saling memberi sumbangsih waktu, tenaga dan tentunya materi. Hal ini demi tujuan bersama yaitu mewujudkan cita-cita masyarakat Desa Pesawahan yang rukun dan harmonis tanpa adanya permusuhan satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis dan data-data yang telah ditemukan, setidaknya penulis menemukan beberapa point penting urgensial terkait skripsi peneliti yang berjudul “Resolusi Konflik dalam Interaksi Sosial Intern Umat Beragama (Studi Khusus Masyarakat Jema’ah NU dan LDII) di Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal sebagai berikut :

Proses interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat jema’ah NU dan LDII di Desa Pesawahan mempunyai dua proses interaksi yaitu proses interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif di Desa Pesawahan diantaranya: Kerjasama, Akomodasi, dan Asimilasi. Sedangkan proses disosiatif yang lahir dari interaksi sosial masyarakat jema’ah NU dan LDII Desa Pesawahan antara lain: Persaingan dan kontravensi.

1. Karakteristik dan pemetaan konflik masyarakat jema’ah NU dan LDII di Desa Pesawahan. Karakteristik konflik di Desa Pesawahan yaitu sebagai berikut: Pemicu (*triggers*), Dasar penyebab (*privotal factors*), Faktor yang memobilisasi (*mobilizing factors*), Faktor yang memperburuk (*aggravating factors*). Sedangkan pemetaan konflik di Desa Pesawahan menggunakan pemetaan konflik Amr Abdalla seperti berikut : *Source* (sumber konflik), *Issues* (isu-isu), *Parties* (pihak), *Attidues* (sikap), *Behavior* (tindakan), *Intervention* (intervensi), *Outcome* (hasil akhir).
2. Penyelesaian konflik dalam interaksi sosial intern umat beragama masyarakat jema’ah NU dan LDII di Desa Pesawahan.

Konflik dalam interaksi sosial sangat sulit untuk dihindari karena dalam melakukan interaksi, baik individu atau kelompok pasti akan pernah mengalami situasi konflik. Penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Pesawahan antara masyarakat jema’ah NU dan LDII adalah melalui mediasi. Konflik yang terjadi pada akhirnya dapat diredakan setelah

kedua belah pihak sepakat untuk menghormati hasil kesepakatan mediasi.

Selain mediasi faktor lain yang mendukung penyelesaian konflik di Desa Pesawahan adalah melalui peace building atau pembangunan perdamaian antar masyarakat jema'ah NU dan LDII. Pembangunan perdamaian didukung oleh beberapa hal seperti masih adanya hubungan kekerabatan antara masyarakat Jema'ah NU dan LDII, adanya kesadaran akan perbedaan antar pihak, masifnya intensitas bertemu dan berinteraksi yang tinggi, dan adanya tujuan yang ingin dicapai bersama untuk mewujudkan masyarakat Desa Pesawahan yang rukun dan harmonis.

B. Saran dan Penutup

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan pertimbangan dan peninjauan kembali.

Dalam interaksi sosial yang terjalin antar kelompok, jika mengarah ke arah positif akan terjalin kerjasama yang baik pasti akan berdampak pada kemajuan, integritas dan kekompakan antar kelompok begitupun kelompok NU dan LDII. Komunikasi yang santun dan baik menjadi kunci supaya tidak mudah terjadi gesekan atau kesalahfahaman antar pihak. Namun jika interaksi sosial mengalami hambatan, maka interaksi akan mengarah ke arah sebaliknya, seperti terjadi pertikaian, gesekan dan hal lain yang dapat menyebabkan konflik.

Penulis berharap khususnya teruntuk seluruh masyarakat Desa Pesawahan untuk merawat serta menjaga tali silaturahmi dan kerukunan dengan tetap saling menghormati perbedaan dan saling terbuka satu sama lain.

Pada akhirnya penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dari semua pihak yang membangun untuk kesempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dan kemanfaatan untuk

banyak pihak serta membawa kebaikan-kebaikan yang diterima oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolinggi, L. R. (t.thn.). Skripsi: "Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung). *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.
- Bruinessen, D. M. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKis.
- Darwis, A. M. (2012). *Konflik Studi dan Rekonsiliasi Konflik Poso*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Dr. H. A. Rusdiana, M. (2015). *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dr. H. Asep Mulyana, M. d. (t.thn.). Modul 3 interaksi sosial Pendidikan kesetaraan program paket c mahir daring. *Kementrian Pendidikan dan kebudayaan pusat pengembangan Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan masyarakat*.
- Eko Sudarmanto, d. (2021). *Manajemen Koflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Febriansyah, V. H. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Fiorentina, D. (2021). *Skripsi : "Interaksi sosial umat beragama dalam Ormas Islam Muhammadiyah dan NU di Dusun Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara*. Purwokerto.
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: Cetakan Keempat Belas.
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta.
- Husni Usman, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial* . Jakarta.
- Jamil, M. M. (2015). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Center.
- Khoirudin, B. (2019). *Skripsi "Organisasi Keagamaan dan Interkasi Sosial Masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Lampung.
- Khumaid, K. (2023). *Wawancara dengan tokoh agama NU Desa Pesawahan*.

- Liana, N. (2018). *Skripsi "KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA; Studi Kasus Pendirian Gereja Kristen Indonesia Gayungsari di Surabaya"*. Surabaya.
- Maskon, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat jema'ah NU desa Pesawahan*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Mubarak, D. H. (2021). *Kontekstualisasi Nilai-nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*. CV. Pustaka Turats Press: Tasikmalaya.
- Muhammad, R. (2018). *Skripsi : METODE PENYELESAIAN KONFLIK SARA DEMI MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI ACEH SINGKIL*. Aceh.
- Muslim, A. (2013). "Interkasi Sosial dalam Bermasyarakat Multietnis". *Jurnal Diskursus Islam*.
- Nardho, B. (2023). *Wawancara dengan jema'ah NU desa Pesawahan*.
- Nariyo, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat jema'ah LDII desa Pesawahan*.
- Sanadi, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat jema'ah NU desa Pesawahan*.
- Nasikun. (2004). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noor, A. (1999). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Peter T. Coleman dkk. (2016). *Resolusi Konflik dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Rahim, A. (2013). Nahdlatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikan). *Jurnal Al Hikmah*.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Ramadana, L. A. (2021). Ijtihad Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Tentang Perkawinan Lintas Organisasi Masyarakat Islam. *AL-HAKIM*.
- Razi, F. (2011). NU dan Konstnuitas Dakwah Kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Reman, U. (2023). *Wawancara dengan Tokoh agama LDII Desa Pesawahan*.
- RI, D. A. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI.
- Rosyidin, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat jemaah LDII desa Pesawahan*.
- Sakdi, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat Jema'ah LDII Desa Pesawahan*.

- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subadi, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat Jemaah NU*.
- Sudjangi. (2003). Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama dan Kerukunan. *Jurnal Harmoni*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sureto, B. (2023). *Wawancara dengan masyarakat jema'ah LDII Desa Pesawahan*.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik Teori-teori Dan Analisis*. Jakarta,: Edisi Ketiga.
- Susanto., E. (2023). *Wawancara Kepala Desa Pesawahan*.
- Syarbaini, S. (t.thn.). *Teori Sosiologi Konflik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Udarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta.
- Wahidin, S. (2014). *Dimensi Hukum Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsono. (2005). *Skripsi : "Interkasi Sosial Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan masyarakat muslim non LDII di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Yogyakarta.

<https://ldii.or.id/tentang-ldii/>

<https://pesawahan.kendalkab.go.id>.

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/organisasipenggerak/profilpenggerak/lembaga-pendidikan-maarif-nahdlatul-ulama-lp-maarif-nu/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan tokoh agama LDII



Wawancara dengan tokoh agama NU



Wawancara dengan Kepala Desa Pesawahan



Mushollah Darussalam



Masjid LDII Desa Pesawahan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Muh. Syarifuddin Zuhri

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 18 September 2000

Alamat : Dukuh Tegal Rt. 3, Rw. 1 Desa Sumbersari
Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal

Agama : Islam

No. Hp : 087731298362

Email : muhsyarifudin97@gmail.com

Pendidikan

SDN 1 Sumbersari Kendal

SMP N 3 Pegandon Kendal

SMA N 1 Mojo Kediri

Pengalaman Organisasi

Pengurus PMII Rayon Ushuluddin UIN Walisongo Semarang	Tahun 2020
Pengurus PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang	Tahun 2022
Pengurus HMJ SAA UIN Walisongo Semarang	Tahun 2019
Pengurus SEMA Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang	Tahun 2021
Pengurus DEMA Universitas UIN Walisongo Semarang	Tahun 2022
Pengurus Ikatan Mahasiswa Kendal (IMAKEN)	Tahun 2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3488/Un.10.2/D/PP.00.9/12/2022 Semarang, 13 Desember 2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Pesawahan Pegandon Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Muh Syarifudin Zuhri
NIM/Program : 1804036027 / Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Intern Umat Beragama Studi Kasus NU dan LDII di Desa Pesawahan Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal
Waktu Penelitian : Desember - Selesai
Lokasi : Desa Pesawahan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora